

Dr. Fakhri, S.Sos, MA



EPISTEMOLOGI ILMU DAKWAH

(Studi Analisis Terhadap Teori-teori
Komunikasi Massa dalam Perspektif Islam)

EPISTEMOLOGI ILMU DAKWAH

(Studi Analisis Terhadap Teori-teori Komunikasi Massa
dalam Perspektif Islam)

Copyright@2023, Penerbit

Dr. Fakhri, S.Sos, MA

Layout & Desain Cover:

Bandar Creative

ISBN: 978-623-449-232-3

Ditebitkan Oleh:

Bandar Publishing

Jl. Teungku Lamgugob, Syiah Kuala Banda Aceh Provinsi Aceh.

Hp. 08116880801 IG. bandar.publishing TW. @bandarbuku

FB. Bandar Publishing | Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

Percetakan Bandar di Lamgugob Banda Aceh

(Isi diluar tanggung jawab percetakan)

Cetakan Pertama, Januari 2023

Ukuran : 15,5 x 23,5 cm | Halaman: hlm viii + 92

HAK CIPTA DILINDUNGAN UNDANG-UNDANG

All Rights Reserved. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ada izin ini dari Penerbit.

1. Barang siapa sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal (2) Ayat (1) atau pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak ciptaan atau hak terkait sebagai pada Ayat (1) dipidanan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah memberikan kekuatan dan kekuasaan kepada manusia yang Dia kehendaki dan dengan izinNya juga Dia kehendaki, baik keburukkan maupun kebaikan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan risalah Islam yang *Syamil* (lengkap) dan *Mutakamil* (komprehensif), di mana ajaran yang dibawanya tidak hanya mengatur persoalan ibadat ,muamalat saja tetapi juga mengatur bagaimana sistem dan metode dakwah yang benar, baik dan sesuai diterapkan di kalangan individu, keluarga dan masyarakat secara luas.

Diskursus tentang epistemologi Ilmu dakwah sudah lama menjadi perdebatan, terutama terkait dengan kesahihan ilmu dakwah sebagai sebuah disiplin ilmu yang mandiri. Apakah ilmu

dakwah itu sudah ada sejak dahulu? Bagaimana proses lahirnya ilmu dakwah? Bagaimana teori-teori ilmu dakwah? Bagaimana hubungan dan integrasi ilmu dakwah dengan keilmuan sosial lainnya? Dan bagaimana pengembangan Ilmu dakwah dalam kehidupan masyarakat modern saat ini?. Semua pertanyaan tersebut menjadi perbincangan, baik di kalangan akademisi, cendekiawan maupun masyarakat secara luas.

Melalui buku ini penulis mencoba untuk membahas, menggambarkan dan membangun epistemologi Ilmu dakwah dengan bantuan teori-teori komunikasi massa yang telah berkembang di Barat. Sejumlah teori-teori komunikasi Barat, pada hakikatnya sudah pernah diterapkan dalam tradisi keilmuan Islam., seperti pengumpulan teks -teks Hadis dan periwayatan Hadis. Dalam rangka membangun epistemologi ilmu dakwah, integrasi keilmuan menjadi sebuah keniscayaan dan kewajiban, sehingga epistemologi ilmu dakwah ke depan akan lebih baik dan mapan.

Kehadiran buku ini menjadi penting mengingat dakwah menjadi tanggung jawab bersama, di samping menjadi buku referensi yang dapat membantu dunia akademisi dalam bidang dakwah. Proses penulisan buku ini dari rujukan utama yang dapat dipertanggungjawabkan secara benar dan akademis. Oleh karena itu setiap karya tidak pernah mencapai final dan kesempurnaan. Melainkan Allah SWT yang memiliki kesempurnaan dan kekuasaannya di muka bumi ini.

Kemudian dalam kesempatan ini penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. Mukhlisuddin

Ilyas, M. Pd. , dari penerbit Bandar Publishing yang telah membantu dan menerbitkan buku referensi ini. Terima kasih untuk semua pihak yang telah membantu penulis, sehingga karya ini terbit.

Wassalam

Banda Aceh, 2023

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ~ iii

DAFTAR ISI ~ vii

BAB I PENDAHULUAN ~ 1

- A. Latar Belakang Masalah ~1
- B. Rumusan Masalah ~ 10
- C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ~ 10

BAB II KERANGKA TEORI DAN KAJIAN

KEPUSTAKAAN ~ 13

- A. Studi Kepustakaan ~ 13
- B. Kerangka Teori ~ 20
- C. Definisi Operasional ~ 32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN ~ 41

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian ~ 41
- B. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data ~ 42

C. Analisis Data ~ 43

BAB IV HASIL PENELITIAN ~ 47

A. Bangunan Fundamental Epistemologi Dakwah ~ 47

B. Hubungan Dakwah dengan Komunikasi ~ 58

C. Konsep Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Dakwah
dan Komunikasi Massa ~ 64

D. Teori-Teori Komunikasi Massa dalam Perspektif
Islam ~ 70

BAB V PENUTUP ~ 83

DAFTAR PUSTAKA ~ 89





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Naiknya peradaban Islam menjadi master peradaban dunia pada abad IX M tidak bisa dilepaskan dari prestasi ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh umat Islam pada waktu itu. Sebaliknya, melemahnya peradaban Islam sejak abad XIII M juga disebabkan oleh melemahnya dinamika ilmiah dan semangat keilmuan yang diderita oleh umat Islam saat itu.¹ Oleh karena itu, untuk membangkitkan peradaban Islam yang sedang terpuruk seperti sekarang, upaya peningkatan prestasi dan dinamika ilmu pengetahuan mutlak dilakukan. Semangat untuk mendalami ilmu adalah salah satu pesan dasar risalah kenabian

¹Hassan Hanafi, "*The Dialog between Islam and Western Civilization*"
Ceramah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Kamis, 17 Mei 2001.

Muhammad.² Inilah yang dipegang teguh oleh umat Islam periode awal. Begitu risalah kenabian Muhammad turun pada abad VII M, umat Islam bangkit secara ilmiah dengan melakukan upaya-upaya kreatif terhadap sistem keyakinan dan sistem kehidupan mereka. Semangat inilah yang akhirnya melahirkan manusia besar dan bijak seperti Umar bin Khathab, Imam Hanafi, dan Imam Syafi'i. Semangat ini pulalah yang mendorong umat Islam di abad VIII M untuk menuntut ilmu ke Yunani melalui jalan penerjemahan buku-buku negara tersebut. Semangat ini pula yang menghasilkan ilmuwan-ilmuwan kaliber dunia di masa kejayaan Islam, seperti Al-Kindi (806-873), Ar-Razi (865-925), Al-Farabi (870-950), Ibnu Sina (980-1037), dan Ibn Rusyd (1126-1198). Merekalah yang menjadi tonggak awal kemajuan ilmu pengetahuan di zaman keemasan Islam.

Memasuki abad XIII M, ilmuwan-ilmuwan besar di dunia Islam menjadi semakin langka. Ini berdampak buruk bagi perkembangan ilmu pengetahuan di tubuh umat Islam. Walaupun muncul beberapa cerdas cendekia, namun kualitasnya sulit untuk bisa dikatakan selevel dengan para pendahulu mereka. Kenyataan ini semakin diperparah oleh perseteruan yang berkepanjangan antara pendukung ilmu-ilmu Arab (Islam) (*al-'ulum asy-syar'iyah*) dengan para pendukung "kuno" (ilmu-ilmu Yunani, *al-'ulum al-awa'il*). Para pendukung

²Lihat: QS: al-'Alaq, 1-5; al-Mujadalah; 11; Dalam hal ini banyak hadis yang mendukung dua ayat tersebut. Misalnya hadis yang berbunyi "Barang siapa menempuh suatu perjalanan di mana ia mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan surga." HR. Muslim, no: 4867 (CD-rom, sakhr software).



ilmu jenis pertama sering menghalangi upaya kreatif pendukung ilmu jenis kedua. Dan para pendukung ilmu jenis kedua ternyata juga tidak setangguh generasi-generasi pendahulunya sebagaimana ketangguhan al-Farabi dan Ibn Sina.³

Bila dibanding dengan tradisi keilmuan di Barat, maka tradisi keilmuan Islam memang tidak banyak mengalami pergeseran paradigma seperti yang diteorikan oleh Thomas S. Kuhn.⁴ Karena minimnya pergeseran paradigma itulah yang diduga menyebabkan umat Islam tidak banyak menelurkan ilmu-ilmu baru, seperti yang dihasilkan oleh Barat. Grafik paling tinggi pergeseran paradigma dalam tubuh umat Islam terjadi pada zaman keemasan peradaban Islam yaitu antara abad IX M hingga pertengahan abad XIII M. Jatuhnya Baghdad ke tentara Mongol pada 1258 M menjadi tanda bagi mundurnya semangat eksplorasi ilmiah umat Islam. Pada masa selanjutnya, pergeseran paradigma yang terjadi dalam tradisi keilmuan Islam berlangsung dengan sangat lamban, karena hingga saat ini pergeseran paradigma yang terjadi pada cabang-cabang ilmu tertentu seperti fikih, kalam, dan tasawuf belum menghasilkan konsensus tentang paradigma mana yang dianggap sebagai paradigma terkuat. Karena kemalasan berpikir umat Islam,

³Hasan Hanafi, *"The Dialog between Islam and Western Civilizatoin."*

⁴Pergeseran paradigma dalam suatu bidang ilmu yang diakhiri dengan ditemukannya paradigma terkuat merupakan inti teori perkembangan suatu ilmu yang dicetuskan oleh Thomas Kuhn. Lihat: Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (London: The University of Chicago Press, 1970), h, 11-18; Bandingkan dengan Harold I. Brown, *Perception, Theory, and Commitment: The New Philosophy of Science* (Chicago-London: The University of Chocago Press, 1977), h. 9-11.

umat Islam cenderung untuk mengabaikan pencarian tuntas paradigma baru dan lebih suka memilih paradigma *ad hoc*. Akibatnya umat Islam terpecah menjadi penganut-penganut mazhab berpikir yang berbeda-beda.

Persoalan ini ditemukan juga pada eksistensi ilmu dakwah. Banyaknya karya-karya yang membahas tentang dakwah dari berbagai sudut pandang, tidak secara otomatis ilmu dakwah berkembang dan mendapatkan pengakuan sebagai ilmu. Hal ini terjadi karena dilihat dari sejarah dan perkembangan ilmu-ilmu yang ada dalam Islam, ilmu dakwah tidak ada dalam khazanah ilmu-ilmu Islam klasik, seperti halnya ilmu kalam, filsafat, tasawuf, fikih, dan hadis. Di samping itu, dakwah ditinjau dari teori keilmuan yang ada atau filsafat ilmu, epistemologinya belum memiliki kejelasan yaitu : seputar penentuan objek bahasan (pokok kajian) yang tidak empiris dan kerangka metodologinya yang tidak bersandar pada metode ilmiah.⁵

Lebih jauh Amrullah Ahmad menambahkan kendala dakwah menjadi ilmu yaitu: pertama, belum adanya sistem yang dapat dijadikan lampiran dalam mengklasifikasikan masalah-masalah dakwah. Kedua, belum adanya perangkat teori (makro maupun mikro) yang mampu memberikan kerangka untuk merumuskan dan memberikan jawaban permasalahan dakwah. Ketiga, masalah yang menyangkut subdisiplin ilmu dakwah

⁵ Awis Karni, "*Dakwah Islam di Perkotaan: Studi Kasus Yayasan Wakaf Paramadina*", Disertasi, PPS IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2000, h 28-29 dan Ma'mun Suryana, "*Dakwah Sebagai Disiplin Ilmu: Suatu Pendekatan Epistemologi Ilmu*", Tesis, PPS UIN Syahid Jakarta, 2005, h . 117



(objek formal dan material yang belum jelas).⁶ Menanggapi hal tersebut, ada dua pendapat yang berbeda. Pertama mengatakan bahwa dakwah bukanlah ilmu pengetahuan dalam pengertian sains sehingga ia lebih tepat dikatakan sebagai pengetahuan saja atau seni dalam menyampaikan ajaran Islam. Sementara, kelompok kedua berpendapat bahwa dakwah sudah layak atau sudah memenuhi syarat-syarat disebut sebagai ilmu atau paling tidak sedang berproses untuk mencari metodologi keilmuan seperti layaknya ilmu pengetahuan lainnya.⁷

Dalam konteks Indonesia, menurut M. Dawam Rahardjo, dakwah baru menjadi perhatian khusus semenjak awal tahun 60-an dengan berdirinya PTDI (Perguruan Tinggi Dakwah Islam) di Jakarta dan wacana keilmuan dakwah semakin menguat setelah berdiri Jurusan atau Fakultas Dakwah di IAIN atau PTAI yang membuka Jurusan/Fakultas Dakwah.⁸

Menurut pengamatan sementara pada beberapa literatur Ilmu Dakwah yang ada, landasan epistemologi Ilmu Dakwah masih mengandalkan pada sumber yang transenden dari Alquran dan Hadis, kurang berusaha menggali kerangka teoretisnya. Seolah-olah ada anggapan bahwa Alquran dan

⁶Amrullah Ahmad (Ed.), *Dakwah dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), h. 10-12

⁷Awis Karni, "*Dakwah Islam*", h. 30-31 dan Amrullah Ahmad (Ed.), *Dakwah*, h. 8

⁸ IAIN Ar-Raniry membuka Fakultas Dakwah pada tahun 1968 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama nomor 153/1968. Lihat Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Walisongo Press, 2003), h. 23

Hadis cukup memadai sebagai kerangka teoretisnya untuk langsung dioperasionalkan. Untuk menyusun kembali Ilmu Dakwah, perlu kiranya dilakukan rekonstruksi terhadap paradigma keilmuan Barat untuk disesuaikan dengan kepribadian Islam. Dalam hal ini, Alquran dan Hadis kita jadikan sebagai aksioma. Aksioma adalah suatu pernyataan yang diterima tanpa perlu pembuktian, karena telah diyakini kebenarannya. Berdasarkan aksioma ini, paradigma dan teori yang dikembangkan oleh Ilmu Dakwah tidak lepas dari bangunan sains Islam. Oleh karena demikian integrasi keilmuan menjadi prioritas bagi pengembangan epistemologi ilmu dakwah. Pendekatan *interdisciplinary* dikedepankan, *interkoneksi* dan *sensitivitas* antar berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin humanities dengan ilmu dakwah perlu diupayakan secara kontinu.

Dakwah sebagai proses informasi nilai-nilai keislaman membutuhkan apa yang dinamakan proses pengkomunikasian. Kandungan ajaran Islam yang didakwahkan merupakan sekumpulan pesan-pesan yang dikomunikasikan kepada manusia. Di sinilah berlaku pola proses dakwah dengan proses komunikasi. Dakwah dan komunikasi sebagai aktivitas manusia, sama-sama tua, setua sejarah manusia itu sendiri. Komunikasi ada sejak kelahiran manusia, demikian pula dakwah sebagai kegiatan dan proses sudah ada sejak kelahirannya. Bahkan secara ekstrem dapat dikatakan, keduanya sudah ada semenjak manusia masih berada dalam kandungan. Proses komunikasi, dan proses dakwah (bagi yang beragama) sudah terjadi. Secara

kebetulan bahwa interaksi dakwah dan komunikasi, yang pada akhirnya juga memunculkan Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi juga nampak selalu saling mendukung. Dakwah dikembangkan dengan Ilmu Komunikasi, dan Ilmu Komunikasi juga semakin mengalami perluasan area dan perkembangan melalui intensitas dakwah, yang selalu membutuhkan kreatifitas dan pengembangan metode, materi dan sebagainya.⁹ Bahkan ketika keilmuan dakwah sudah menyembul menjadi terinstitusikan, terjadi integrasi yang cukup menarik di antara keduanya, sehingga melahirkan jenis kajian baru yang disebut dengan "Komunikasi Dakwah". Tentu menimbulkan pertanyaan, apa pula jenis ilmu ini?

Ilmu Komunikasi memiliki berbagai perangkat teori keilmuan tentang cara-cara menyampaikan pesan kepada sasaran, secara efektif dan efisien. Teori-teori komunikasi dalam perkembangannya sampai dewasa ini bukan hanya mencakup persoalan komunikasi konvensional. Komunikasi telah berkembang menyentuh hampir semua aspek kehidupan masyarakat. Oleh karenanya terdapat apa yang sebut sebagai komunikasi sosial, komunikasi organisasi, komunikasi perusahaan, komunikasi politik, dan sebagainya. Untuk segmen masyarakat juga sudah terdapat segmentasi komunikasi masyarakat pedesaan, komunikasi masyarakat perkotaan, komunikasi urban, dan sebagainya, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan baru yang muncul.

⁹Lihat Djamalul Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).

Ilmu Komunikasi juga memiliki perangkat teori tentang media komunikasi.¹⁰ pola-pola komunikasi, dan sebagainya, yang sesungguhnya dapat diadopsi ke dalam keilmuan dakwah. Jadi sekat-sekat komunikasi klasik dengan komunikasi modern sudah hampir tidak ditemukan lagi di era sekarang, karena ternyata dalam pola komunikasi, semua teori yang berkembang dalam komunikasi hampir saling bertaut dan berkelindan, seiring dengan perkembangannya. Sementara Ilmu Dakwah mengkaji berbagai teori-teori dakwah, bagaimana menyampaikan isi dan substansi keagamaan kepada orang dan pihak lain, berbagai hal terkait dengan proses dakwah. Sehingga memang di antara Ilmu Komunikasi dan Ilmu Dakwah memiliki titik singgung, terutama dalam hal produksi pesan dan resepsi pesan. Secara akademis teori-teori dakwah masih lemah.

Dari hal-hal tersebut nampak bahwa, guna pengembangan Ilmu Dakwah, semestinya diperlukan suatu kajian baru atas keilmuan komunikasi, untuk dapat dicari pola pengembangannya di dalamnya. Dewasa ini, Ilmu Dakwah membutuhkan banyak ilmu bantu guna penyempurnaan dirinya menjadi ilmu yang mandiri. Sehingga ia tidak mungkin menutup mata dari perkembangan Ilmu Komunikasi dan prosesnya, yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan keilmuan dakwah itu sendiri. Karena saling membantu dan membutuhkan dalam

¹⁰ Hal ini terkait dengan teori-teori media massa atau pers. Lihat tentang teori-teori pers dalam Fred S. Siebert, Theodore Peterson, Wilbur Schramm, *Empat Teori Pers*, terj. Putu Laxman Sanjaya Pendit, Jakarta, Intermedia, 1986

dunia keilmuan sesuatu yang niscaya. Demikian pula ilmuwan dakwah, sudah semestinya memiliki penguasaan Ilmu Komunikasi yang memadai, walau tidak harus ahli (spesifik). Sebab harus disadari lebih lanjut, Ilmu Dakwah sebagaimana dakwah, berkembang seiring dengan perkembangan komunikasi dan ilmunya pula.

Sebagaimana dikemukakan oleh Littlejohn, teori komunikasi mengetengahkan pembahasan tentang komunikasi dengan orang atau pihak melalui pesan, tentang berbagai gejala bagi kehidupannya.¹¹ Sehingga dalam Ilmu Komunikasi diketengahkan tentang teori sistem, teori simbol dan bahasa, *discourse*, produksi pesan, resepsi dan prosesi pesan, interaksi simbol -strukturasi- konvergensi, realitas sosial budaya, teori pengalaman dan interpretasi atas pesan.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa teori-teori komunikasi secara umum memiliki kontribusi dan inovasi dalam pengembangan epistemologi ilmu dakwah. Dalam rangka untuk mendapatkan heuristika dan adaptasi ilmiah, maka penelitian mengenai epistemologi Ilmu Dakwah: Studi Analisis terhadap Teori-teori Komunikasi Massa dalam perspektif Islam perlu untuk diteliti secara ilmiah. Penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis teori-teori komunikasi massa berdasarkan perspektif Islam sehingga teori-teori tersebut dapat diterapkan dan dikembangkan dalam kegiatan dakwah. Teori-teori tersebut dianalisis dengan menggunakan sumber-

¹¹Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication* (Australia: Wadsworth, 2001), h. 3

sumber Islam, seperti Alquran, Hadis, atau dari pemikiran para cendekiawan dan ilmuwan Muslim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bangunan fundamental epistemologi ilmu dakwah?
2. Bagaimana konsep integrasi dan interkoneksi antara ilmu dakwah dengan komunikasi massa?
3. Bagaimana analisis dan kontribusi teori-teori komunikasi massa dalam perspektif Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Merujuk kepada latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis bangunan fundamental epistemologis ilmu dakwah.
2. Menganalisis dan menginterpretasi konsep integrasi dan interkoneksi antara ilmu dakwah dengan komunikasi massa.
3. Menganalisis dan menginterpretasi terhadap teori-teori komunikasi massa perspektif Islam.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini secara umum adalah pengembangan bidang epistemologi ilmu dakwah dalam upaya untuk mempertajam dan memperkaya berbagai kajian filosofis terhadap sumber, metode, esensi, teori dan validitas (kebenaran) ilmu dakwah. Kegunaan penelitian ini dapat dideskripsikan dalam 2 (dua) kegunaan, yaitu: kegunaan teoritis dan praktis.

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini akan melahirkan suatu pandangan, paradigm dan model baru dalam rangka mempertajam dan memperkaya khazanah teori-teori terpadu dalam kajian ilmu dakwah. Hasil penelitian ini juga akan dapat berfungsi sebagai bahan penambahan referensi dan peningkatan wawasan akademis serta bahan pijakan untuk melaksanakan penelitian lanjutan tentang tema yang relevan.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi lembaga-lembaga dakwah, lembaga pendidikan dakwah dan instansi terkait untuk dapat menumbuhkembangkan uji coba dan alat ukur bagi perkembangan ilmu dakwah pada tataran praktis. Oleh karena itu diharapkan para ulama dan da'i dari hasil penelitian ini dapat merumuskan suatu langkah strategis dakwah yang didasarkan pada program yang terarah,

sistematis, terkelola dan didasarkan pada kebutuhan masyarakat.





BAB II

KERANGKA TEORI DAN KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Studi Kepustakaan

Terdapat berbagai kajian terdahulu yang membahas tentang ilmu dakwah, di samping relevansi ilmu dakwah dan komunikasi yang ditulis oleh para pakar muslim yang meminati dalam bidang dakwah. Kajian ilmu dakwah terus berkembang dengan pesat, setelah periode pembaharuan atau modernisasi Islam pada abad 19 M di Arabia, Mesir, dan India. Kajian mengenai ilmu dakwah mulai terspesifikasi baik dari aspek keilmuan, praktika, teoretis, maupun aspek historis.

Kajian dakwah secara historis awalnya dilakukan oleh seorang Orientalis Barat asal Inggris Thomas W. Arnold, yang menulis tentang dakwah dengan pendekatan historis melalui karyanya yang terkenal *The Preaching of Islam* (1896), kemudian pada tahun 1913 diadakan revisi dan pada tahun 1930 diterjemahkan dalam bahasa Arab dengan judul *Ad-Da'wah ila Al-Islam: Bahtsun fi Tarikhi Nasyri Aqidah Al-Islamiyyah*. Karya Arnold ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Drs. Nawawi Rambe, dengan judul *Sejarah Dakwah Islam*.¹² Buku ini menekankan pembahasan mengenai sejarah lahirnya dakwah Islam dan kekuatan-kekuatan yang mendorongnya secara komprehensif sejak masa Nabi Muhammad sampai masa kontemporer di berbagai wilayah dunia Islam maupun di wilayah non Islam.

Pada tahun 1933 M, Abdullah Ba'alawi Al-Haddad, menulis tentang dakwah melalui bukunya *Ad-Da'wat At-Tammah wa Tadzkiratu Al-Ammah* (1933). Edisi Bahasa Indonesia buku ini telah diterjemahkan dengan judul *Kelengkapan Dakwah Islam*.¹³ Pada masa ini ilmu dakwah telah tumbuh sebagai ilmu yang banyak mendapat perhatian di kalangan ulama, karena keberadaan dakwah Islam sebagai kegiatan penyebaran agama Islam amat dibutuhkan dengan berbagai pendekatan dan teori sehingga memudahkan para juru dakwah melakukan kegiatan dakwah untuk menyebarkan agama Islam.

¹²Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam* (terjemahan dari *The Preaching of Islam*), (Jakarta: Wijaya, 1983).

¹³Abdullah Al-Haddad, *Al-Da'wah al-Tammah wa Tadzkirah al-Ammah* (Kelengkapan Dakwah Islam), (Semarang: Toha Putra, 1990)



Kajian dan pembahasan ilmu dakwah kemudian berkembang dengan pesat sesuai dengan perkembangan dan dinamika zaman. Pembahasan mengenai ilmu dakwah pertama kali diajarkan di lingkungan akademik, dirintis oleh Syaikh Ali Mahfudz (1880—1942 M) salah seorang ulama terkenal dan murid Syaikh Muhammad Abduh di Universitas Al-Azhar di Mesir. Syaikh Ali Mahfuzh menulis buku berjudul *Fan Al-Wa'zhi wa Al-Irsyad* sebagai bahan mata kuliahnya di Universitas Al-Azhar. Kemudian pada tahun 1942 diterbitkan dengan judul *Hidayah Al-Mursyidin*.¹⁴ Buku ini merupakan buku pertama tentang dakwah yang ditulis secara sistematis dan ilmiah yang digunakan di perguruan tinggi.

Selanjutnya pada tahun 1954, Muhammad Al-Ghazali menulis karya tentang dakwah berjudul *Fi Maukibi Ad-Da'wah*. Dan pada tahun 1961 buku tersebut disempurnakan dan diterbitkan dengan judul *Dirâsatun fi Da'wah wa Ad-Du'âh*. Pada tahun 1962, Abu Bakar Zahri menulis buku berjudul *Ad-Da'wah ilâ Al-Islâm*, buku ini berisi tentang dasar-dasar dakwah, kelompok juru dakwah, teori dakwah dan metode-metodenya yang diterapkan pada sasaran dakwah. Pada tahun 1966, Abul A'la Al-Maududi, salah seorang ulama dari Pakistan menulis buku berjudul *Tazkiyah Ad-Du'ah ila Al-Islam* (Ajakan yang baik Menuju Islam).

Pada tahun 1967, Hasan Al-Banna, tokoh ulama dari Mesir menulis *Mudzakarah Ad-Da'wah* (Pembahasan-

¹⁴ Syekh Ali Mahfuzh, *Hidayat al-Mursyidin* (Cairo: Dar Kutub Al-Arabiyyah, 1952).

Pembahasan Dakwah) yang kemudian diteruskan dengan buku *Nahnu Du'atun La Bughatun* (Kami Juru Dakwah Bukan Teroris) yang merupakan tinjauan dakwah dari sisi politik. Pada tahun 1967 juga, Adam Abdullah Al-Alusi menulis tentang dakwah dan kajian historis meneruskan jejak Thomas W Arnold. Al- Alusi menulis buku berjudul *Târikhu Ad-Da'wah Al-Islâmiyyah min Al Amsi ila Al-Yaum* (Sejarah Dakwah Islam Dari Dahulu Sampai Sekarang). Sebagaimana terlihat dan judulnya, buku ini meninjau dakwah dan sudut pandang historis.

Pada tahun 1969, Abu Hasan Ali An-Nadawi, seorang tokoh Islam dari Universitas Aligarh India, menulis tentang tokoh-tokoh pemikir dan dakwah dengan judul *Rijalu Al-Fikr wa Ad-Da'wah* (Tokoh-Tokoh Pemikir dan Dakwah). Dalam buku ini dibahas tentang sumbangan pemikiran para tokoh dakwah seperti Umar bin Al-Khaththab, Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani, Imam Al-Ghazali dan lain-lain. Buku ini juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.¹⁵ Kemudian Dr. Muhammad Al-Bahi, seorang ulama dari Mesir, menulis buku berjudul *Sabil ila Da'wah Al-Haqiqi wa Al-Qaim bi Amrihi* (Jalan Menuju Dakwah yang Haq dan Menegakkan Perkara-Perkaranya). Disusul, Sayyid Quthub, ulama dari Mesir juga menulis buku berjudul *Fiqh Ad-Da'wah*. Dan tahun yang sama 1972, Dr. Abu Zahrah, menulis buku berjudul *Da'wah ila Al-Islam* (Dakwah Menuju Islam). Buku karya Abu Zahrah ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.¹⁶

¹⁵Abul Hasan An-Nadawi, *Rijalu Al-Fikr wa Ad-Da'wah*, (Tokoh-Tokoh Pemikir Dakwah), (Sala: 1990).

¹⁶ Abu Zahrah, *Dakwah Islamiyah* (Bandung: Rosda Karya, 1994).



Pembahasan mengenai ilmu dakwah semakin berkembang dengan pesat dan pada tahun 1975, Dr. Abdul Karim Zaidan menulis buku berjudul *Ushul Ad-Da'wah*. Sementara pada tahun 1978, Fahmi Abdul Wahhab menulis buku berjudul *Muqaddimah Ad-Da'wah Al-Islamiyyah* (Pendahuluan Dakwah Islam). Sedangkan Muhammad Musthafa Atha, menulis buku berjudul *Da'wah Tahririyyah Al-Kubra* (Dakwah Pilihan yang Agung), telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Islamic Call*, sedangkan edisi bahasa Indonesianya berjudul *Sejarah Dakwah Islam*.¹⁷ Buku Musthafa Atha ini, lebih banyak menitikberatkan dari kajian sejarah dakwah. Pemikiran-pemikiran ini terus mengalir ke dunia akademik di Indonesia.

Pembahasan mengenai ruang lingkup dakwah pun semakin berkembang sesuai dengan tuntutan zaman di mana perkembangan dakwah disesuaikan dengan perkembangan ilmu-ilmu sosial lain. Amrullah Ahmad (Ed), menyumbangkan buku *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (1993).¹⁸ Buku ini yang merupakan hasil seminar nasional dakwah Islam menawarkan pendekatan baru dalam memahami dan mengkaji dakwah Islam yaitu pendekatan sistem dalam dakwah Islam. Di samping itu, untuk pertama kali dalam bentuk buku status dakwah sebagai ilmu dipersoalkan dengan pendekatan epistemologis. Dalam buku ini juga untuk pertama kali dakwah

¹⁷ Muhammad Musthafa Atha, *Sejarah Dakwah Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1982).

¹⁸Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Primaduta, 1993)

Islam dikaji dari pelbagai aspek: pemikiran Islam, epistemologi, sejarah, politik, sosiologi, budaya, ekonomi. Dakwah dipahami bukan sekedar fenomena tauhid tetapi fenomena semua realitas sosial budaya. Bukan hanya dilihat sebagai kegiatan tabligh tetapi dilihat sebagai kegiatan usaha mewujudkan Islam dalam semua tatanan masyarakat dan sekaligus sebagai gerakan aksi sosial ekonomi Islam.

Penelitian mengenai *Orientasi Perkembangan Ilmu Dakwah dalam Perspektif Filsafat* untuk kepentingan memperoleh gelar master ditulis oleh Z. Sukawi, (1993) merupakan gerak kemajuan ilmu dakwah pada awal dibukannya pasca sarjana. Dalam thesis tersebut diungkapkan bahwa salah satu paradigma ilmu dakwah dapat dikaji secara empiris, maka ilmu dakwah harus diletakkan dalam kelompok ilmu-ilmu sosial (*social sciences*). Ilmu dakwah dapat menjadi "*cross road*" dari berbagai disiplin. Walaupun begitu, ilmu dakwah paling erat kaitannya, dengan ilmu komunikasi (yang juga *cross road*).¹⁹

Perkembangan penelitian ilmu dakwah semakin meningkat ke jenjang doktor ketika Asep Muhiddin (2000) meneliti tentang Dakwah dalam Perspektif Alquran: Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan.²⁰ Disertasinya membahas dengan adanya jawaban Alquran tentang tiga persoalan pokok yakni apa, bagaimana, dan untuk apadakah (ontologi, epistemologi, dan aksiologi), sekaligus berarti konsep dasar Al-Quran tentang

¹⁹Z. Sukawi, *Orientasi Perkembangan Ilmu Dakwah dalam Perspektif Filsafat*, Thesis S2 (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1993).

²⁰Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Alquran : Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan*, Disertasi S3 (Jakarta: PPS IAIN Syarif Hidayatullah, 2000).

dakwah memberikan konfirmasi, legitimasi, dan justifikasi tentang kehadiran ilmu dakwah dan lembaga, serta pranata sosial kegiatan dan kajian dakwah.

Dalam pengembangan ilmu dakwah dengan komunikasi dapat ditelusuri sebuah penelitian yang dilakukan oleh M. Tata Taufik (2010) dengan judul “Etika Komunikasi Islam: Komparasi Komunikasi Islam dan Barat”. Dalam karyanya, penulis memaparkan di negara-negara muslim epistemologi dan etis pelaksanaan praktik media masih berakar pada ideologi dan filosofi Barat. Meskipun menurut Islam, komunikasi hendaknya dalam rangka mewujudkan amar ma’ruf nahi munkar. Media Massa Islam harus mewujudkan *transfer of knowledge* untuk terciptanya kesejahteraan masyarakat.²¹

Dalam rangka memperkaya model-model komunikasi kontemporer terhadap ilmu dakwah, Anwar Arifin menulis sebuah buku mengenai “*Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*”²² Buku ini secara substansi berusaha mempertemukan konsep-konsep dakwah yang bersifat ideal, normatif, dan tekstual dengan paradigma dan teori komunikasi klasik dan kontemporer terutama yang bersifat rasional, aktual, empiris, dan kontekstual.

Dari uraian di atas diketahui bahwa terdapat beberapa karya dan penelitian yang membahas yang berkaitan dengan Epistemologi Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, tetapi belum

²¹ M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam: Komparasi Komunikasi Islam dan Barat* (Bandung: Pustaka Setia, 2012)

²² Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004).

ditemukan secara spesifik penelitian mengenai Epistemologi Ilmu Dakwah (Studi Analisis Terhadap Teori-teori Komunikasi Massa dalam Perspektif Islam). Oleh karena demikian sudah selayaknya teori-teori komunikasi massa sebagai produk Barat dikaji kembali menurut perspektif agama, sejarah, budaya dan etika kehidupan umat Islam.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori diperlukan dalam riset karena berfungsi antara lain memberi gambaran orientasi yang lebih besar dalam sebuah pengetahuan. Ia menawarkan jalan (*route*)²³ ataupun skema konseptual di mana berbagai macam informasi ilmu pengetahuan yang relevan disistematisir, diklasifikasikan dan dihubungkan²⁴ yang membantu arah penelitian²⁵ dan menjelaskan data.²⁶ Kerangka teoritik dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal,

²³ M. Amin Abdullah, "Metodologi Penelitian untuk Pengembangan Studi Islam: Perspektif Delapan Poin Sudut Telaah" dalam *Religi*, Vol. IV, Januari 2005, h. 22. Teori berarti serangkaian konsep, definisi dan proposisi yang saling berkaitan dan bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis tentang suatu fenomena/peristiwa. Gambaran yang sistematis itu dijabarkan dengan menghubungkan variabel yang satu dengan yang lain dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena/peristiwa. Peter Hagul, "Teori dan Konseptualisasi dalam Proses Penulisan Ilmiah" dalam *Metode dan Teknik Penulisan Ilmiah* (Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNS, 1984), h. 33.

²⁴ Goode & Hatt, *Metode-metode Penelitian Sosial* terj. Imam Munawir (Surabaya: Usaha Nasional, t th), h. 23

²⁵ M. Amin Abdullah, "Metodologi Penelitian untuk Pengembangan Studi Islam", h. 22

²⁶ Peter Hagul, "Teori dan Konseptualisasi dalam Proses Penulisan Ilmiah" dalam *Metode dan Teknik Penulisan Ilmiah*, h. 38.

buah-buah pikiran para pakar, dan dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah problematik yang perlu diteliti lebih lanjut.²⁷ Kerangka teori penelitian ini menggunakan pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri dengan epistemologi *Bayani, Irfani* dan *Burhani*, teori *paradigm Shift* oleh Thomas Kuhn dan beberapa pendapat ahli pikir, yang relevan dengan topik kajian ini.

1. Teori Epistemologi Islam

Filsafat ilmu dikembangkan di dunia Barat seperti Rasionalisme, Empirisme dan Pragmatisme, menurut Amin Abdullah, tidak begitu cocok untuk dijadikan kerangka teori dan analisis terhadap pasang surut dan perkembangan *Islamic Studies*. Perdebatan, pergumulan dan perhatian epistemologi keilmuan di Barat tersebut lebih terletak pada wilayah *natural sciences* dan sebagian pada wilayah *humanities* dan *social sciences*, sedangkan *Islamic studies* dan *Ulumuddin*, khususnya syari'ah, aqidah, tasawuf, Ulumul alqur'an dan Ulum al-Hadis lebih terletak pada wilayah *classical humanities*. Untuk itu, diperlukan perangkat kerangka analisis epistemologi yang khas untuk pemikiran Islam, yakni apa yang disebut oleh Muhammad Abid al-Jabiri dengan epistemologi *Bayani, Irfani*, dan *Burhani*.²⁸

²⁷Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 107.

²⁸M. Amin Abdullah, " *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interaktif*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 200-201.

Kedua buku *al-Jabiri*, yakni *Takwin al-aql Araby*²⁹ dan *Bunyah al-aql Araby:Dirasah tahliliyah naqdiyyah li nudzumi al-ma'rifah fi al-tsaqafah al-Arabiyyah* untuk sementara dianggap cukup representatif untuk melihat struktur fundamental kefilosafatan ilmu kajian-kajian keislaman dalam dataran humanities, sedangkan buku ketiganya *al-Aql al-siyasy al-Araby*³⁰ merupakan pengejawantahan dari konsep-konsep dan paradigm humanities dalam pemikiran keislaman dalam wilayah kehidupan sosial-politik yang kongkrit dalam masyarakat muslim.³¹ Dengan begitu buku ketiga tersebut dapat digunakan sebagai operasionalisasi aktivitas dakwah yang menjadi bagian dari *social application* dan pemikiran Islam.

Berdasarkan uraian di atas bahwa titik tolak untuk membangun epistemologi keilmuan dakwah merujuk pada rancang bangun filsafat pengetahuan Islam dari Muhammad Abid al-Jabiri dalam *Bunyah al-Aql al-Araby* (1990) secara ringkas al-Jabiri mengembangkan metode berpengetahuan dapat diperoleh melalui tiga cara, yakni:

1. Cara berpengetahuan bayani atau lazim disebut *epistemologi bayani*. *Bayani (explanatory)* secara etimologis, mempunyai makna sebagai 'penjelasan, pernyataan, ketetapan'. Sedangkan secara terminologis, bayani berarti

²⁹Muhammad Abid al-Jabiry, *Takwin al-aql al-Araby* (Beirut-al-Markaz al-Tsaqafi al-Araby, 1990).

³⁰Muhammad Abid al-Jabiry, *al-Aql al-Siyasy al-Araby Muhaddidatuhi wa tajalli yatuhu* (Beirut-al-Markaz al-Tsaqafi al-Araby, 1990).

³¹M. Amin Abdullah," *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interaktif*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 201.

pola pikir yang bersumber pada *nash*, *ijma*; dan *ijtihad*.³² Epistemologi bayani merupakan studi filosofis terhadap struktur pengetahuan yang menempatkan teks (wahyu) sebagai suatu kebenaran mutlak, sedangkan akal menempati tingkat kedua dan sifatnya menjelaskan teks dimaksud. Munculnya tradisi bayani tidak terlepas dari tradisi teks yang berkembang dalam pengetahuan Islam. Setidaknya, ada 50 ayat Alquran yang mengungkap kata bayani ini.³³ dakwah Islam, teks, atau nash Alquran khususnya, merupakan sumber utama yang dijadikan sebagai tolok ukur dan titik tolak dari seluruh kegiatan dakwah islam dari para juru dakwah. Oleh karena itu, maka epistemologi bayani sesungguhnya secara inheren merupakan bentuk dari sumber pengetahuan ilmu dakwah itu sendiri.

2. Cara berpengetahuan *'irfani*, atau lazim disebut epistemologi. Kata *'irfani* secara etimologis berakar dari kata *'irfan* (*gnosis*), yang berarti *al-ma'rifah*, *al-'ilm*, *al-hikmah*.³⁴ Secara eksistensial, epistemologi *'irfani* berpangkal pada *zauq*, *qalb*, atau intuisi yang merupakan perluasan dari pandangan iluminasi dan berakar pada tradisi Hermes. Aturan normatif dalam *'irfan* praktis mengikuti rumusan-rumusan tentang perjalanan

³²Muhammed Abid al-Jabiri, *Bunyah al'Aql al-Arabiy*, (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Araby, 1993), h. 383-384.

³³ Subhi Mahmasani, *Falsafatu at-Tasyri' fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-'Ilmi al-Malayin, 1961), h. . 165-169

³⁴Muhammed Abid al-Jabiri, *Bunyah ...*, h. 251

spiritual.³⁵ Pada dataran ini, dalam hubungannya dengan dakwah, cara *'irfani* dapat dimengerti sebagai cara "empati" di dalam memahami dinamika masyarakat sebagai *mad'u*. Cara empati atau *'irfani* memanfaatkan media *zauq* atau emotif untuk memahami obyek dakwah. Sehingga melalui cara *'irfani* atau empati, persoalan-persoalan masyarakat dapat langsung dirasakan oleh da'i. Pendekatan jenis *'irfani* bersentuhan dengan ilmu bantu lain, yakni psikologi yang mendalami psikis atau psikologis manusia.

3. Cara pengetahuan *burhani* atau lazim disebut *epistemologi burhani*. *Burhani* (demonstratif) secara bahasa berarti argumentasi yang jelas. Sedangkan menurut istilahnya (logika), kata ini berarti aktivitas intelektual untuk menetapkan kebenaran proposisi dengan menggunakan metode deduktif, yakni dengan cara mengaitkan proposisi satu dengan proposisi lainnya yang bersifat aksiomatik. Pendek kata, aktivitas *burhani* adalah setiap aktivitas intelektual untuk menetapkan kebenaran suatu proposisi.

³⁶ Dengan demikian, arti dari cara berpengetahuan *burhani* adalah membangun pengetahuan dan visinya atas dasar potensi bawaan manusia, yakni kemampuan melakukan proses penginderaan, eksperimentasi, atau konseptualisasi. Metode ini kali pertama dikembangkan di Yunani, melalui proses panjang dan mencapai puncaknya

³⁵*Ibid.*, h. 254.

³⁶*Ibid.*, h. 383-385.

pada masa Aristoteles. Oleh Aristoteles, metode ini disebut sebagai analisis, yaitu menguraikan ilmu atas dasar prinsip-prinsipnya.³⁷ Nampaknya, epistemologi *burhani* inilah yang lebih kental dengan sumber dakwah, setelah epistemologi *bayani* (teks/nash) dan epistemologi *'irfani*. Ketiga bentuk epistemologi (Islam) di atas merupakan bagan teori pengetahuan dalam aplikasi terapannya di tengah pergumulan kajian keislaman dewasa ini, termasuk di dalamnya ilmu dakwah. Karakteristik ini pada awal pemunculan sampai perkembangannya melalui mekanisme yang runtut sejak sebelum masehi hingga masa kontemporer secara jelas tergambar dalam berbagai tipologi masyarakat Islam, baik di dalam bangunan konseptualnya maupun di dalam aplikasi keilmuannya.³⁸

2. Model Integrasi Keilmuan

Salah satu istilah yang paling populer dipakai dalam konteks integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum adalah kata "Islamisasi". Menurut Echols dan Hasan Sadily, kata Islamisasi berasal dari bahasa Inggris *Islamization* yang berarti pengislaman. Dalam Kamus Webster, Islamisasi bermakna *to bring within Islam*. Makna yang lebih luas adalah menunjuk pada proses pengislaman, di mana objeknya adalah orang atau manusia, bukan ilmu pengetahuan maupun objek lainnya.³⁹

³⁷*Ibid.*

³⁸ Andy Dermawan, *Ibda' Binaf : Menggagas Paradigma Dakwah Partisipatoris* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2007) h. 52

³⁹Abuddin Nata, dkk., *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) h.141.

Salah satu model Islamisasi adalah integrasi, yaitu mengintegrasikan sains Barat dengan ilmu-ilmu Islam. Ide ini ditetapkan oleh Ismail Faruqi. Dalam mengemukakan idenya tentang Islamisasi sains, Al-Faruqi melihat akar dari persoalan umat: politik, ekonomi, agama, budaya dan pendidikan. Namun demikian, ia memfokuskan diri pada ilmu-ilmu sosial (*Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences*). Menurutnya, Islamisasi dibangun di atas konsep Tauhid, Penciptaan, Kebenaran dan Ilmu Pengetahuan Kehidupan dan Kemanusiaan. Sistem pendidikan di dunia Muslim saat ini selain terpengaruh dengan sains sekular juga memiliki kekurangan dan kelemahan internal. Kekurangan metodologi tradisional selanjutnya diatasi dengan prinsip-prinsip metodologi Islam seperti Tauhid (*The Unity of Allah*), kesatuan penciptaan (*The Unity of Creation*), Kesatuan Kebenaran dan Kesatuan Ilmu Pengetahuan (*The Unity of Truth and the Unity of Knowledge*), Kesatuan Kehidupan (*The Unity of Life*), dan Kesatuan Umat Manusia (*The Unity of Human Kind*).⁴⁰

Pemikiran Ismail Faruqi mengilhami pemikir-pemikir Islam di Indonesia untuk mencari inovasi baru dalam pengembangan Islamic Studies di Perguruan Tinggi Islam. Oleh karena itu proyek besar reintegrasi epistemologi keilmuan umum dan agama mengandung arti perlunya dialog dan kerja sama antara disiplin ilmu umum dan agama yang lebih erat pada masa yang akan datang. Pendekatan *interdisciplinary* dikedepankan, interkoneksi dan sensitivitas antarberbagai

⁴⁰Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Pustaka, 2003) h.56-97

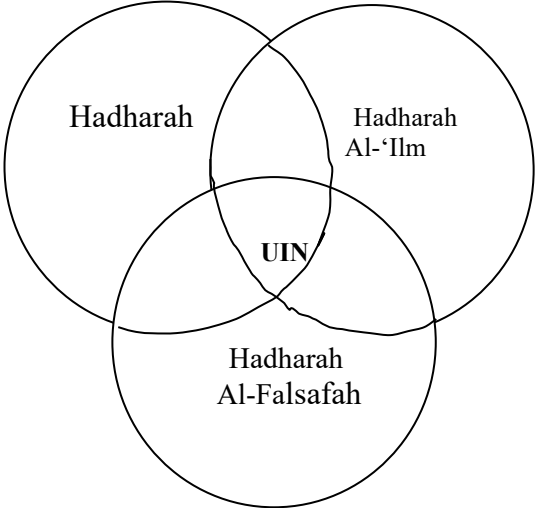


disiplin ilmu perlu memperoleh skala prioritas dan perlu dibangun dan dikembangkan terus-menerus tanpa kenal henti. Interkoneksi dan sensitivitas antarberbagai disiplin ilmu-ilmu kealaman dengan disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin humanities serta disiplin ilmu-ilmu agama perlu diupayakan secara terus-menerus.

Menurut Amin Abdullah dalam menyusun ulang kurikulum, silabus, serta mata kuliah dengan etos dan napas reintegrasi epistemologi keilmuan era UIN, prinsip-prinsip dasar berikut perlu dipertimbangkan. *Hadharah al-nashsh* (penyangga budaya teks-Bayani) memang tidak lagi biasa berdiri sendiri, terlepas sama sekali dari *Hadharah Al-'Ilm* (Teknik, Komunikasi) dan juga tidak bisa terlepas dari *Hadharah Al-Falsafah* (Etik) dan begitu juga sebaliknya. *Hadharah Al-'Ilm* (Budaya Ilmu), yaitu ilmu-ilmu empiris yang menghasilkan sains dan teknologi, akan tidak punya "karakter", yang berpihak pada kehidupan manusia dan lingkungan hidup, jika tidak dipandu oleh *Hadharah Al-Falsafah* (Budaya Etik emansipatoris) yang kukuh. Sementara itu, *Hadharah Al-Nashsh* (Budaya agama yang semata-mata mengacu pada teks) dalam kombinasinya dengan *Hadharah Al-'Ilm* (sains dan teknologi), tanpa mengenal humanities kontemporer sedikit pun berbahaya karena jika tidak hati-hati akan mudah terbawa arus ke arah gerakan *radicalism-fundamentalism*. Untuk itu, diperlukan *hadharah al-falsafah* (Etik yang bersifat transformatif-liberatif). Begitu juga, *Hadharah Al-Falsafah* (Budaya filsafat) akan terasa kering jika tidak terkait dengan isu-isu keagamaan yang termuat dalam budaya teks dan

lebih-lebih jika menjauh dari problem-problem yang ditimbulkan dan dihadapi oleh *Hadharah A1-'11m* (Budaya ilmu-ilmu empiris-teknis). Yang layak dipertimbangkan ke depan untuk mendesain mata kuliah, kurikulum, dan silabus UIN adalah dengan cara menghindari *pitfall* dan jebakan-jebakan keangkuhan disiplin ilmu yang merasa "pasti" dalam wilayah sendiri-sendiri tanpa mengenal masukan dari disiplin di luar dirinya.⁴¹ Oleh karena demikian model integrasi rancang bangun baru UIN yang didesain oleh Amin Abdullah dapat digambarkan di bawah ini:

Skema Interconnected Entities



Skema di atas adalah proyek keilmuan yang diemban oleh visi dan misi perubahan IAIN ke UIN. Berdasarkan gambar tersebut bahwa masing-masing rumpun ilmu sadar akan

⁴¹M. Amin Abdullah," *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interaktif*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 402.

keterbatasan-keterbatasan yang melekat pada diri sendiri dan oleh karenanya kerjasama, dialog dan memanfaatkan metode, teori dan pendekatan yang digunakan oleh rumpun ilmu lain untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang melekat pada ilmu agama sangat diperlukan. Model integrasi ini juga memberikan kesempatan dan alternatif dari dua sudut pandang yang berbeda dengan memberikan argumen dari masing-masing sudut pandang untuk dapat menghasilkan sebuah teori baru yang bernuansa transcendental, empiris dan rasional.

3. Teori Paradigma Shift

Penelitian ini menggunakan teori pergeseran paradigam yang diciptakan oleh Thomas Kuhn. Thomas Kuhn, melalui karyanya yang monumental, *The Structure of Scientific Revolutions* (1962) memfokuskan pentingnya sejarah bagi analisis filsafat ilmu. Pandangan Kuhn dalam teorinya bahwa perkembangan sains sangat ditentukan oleh kesepakatan-kesepakatan sosial masyarakat ilmuawan. Dalam perkembangannya, kesepakatan lama digantikan oleh kesepakatan baru. Pergantian kesepakatan itu berlangsung secara revolusioner. Artinya, kesepakatan yang lama digantikan oleh kesepakatan yang sama sekali baru. Isi kesepakatan itu oleh Kuhn disebut paradigma.

Penggunaan teori mengharuskan proses penelitian ini familiar dengan istilah-istilah teknis sejarah pengetahuan mazhab Kuhnian. Kuhn menggunakan beberapa istilah kunci yang tidak pernah ia definisikan secara ketat dalam *The Structure*

of *Scientific Revolutions*. Istilah kunci itu adalah *scientific revolution, paradigm, paradigm shift, normal science, anomaly*, dan *crisis*. *Scientific revolution* (revolusi ilmiah) adalah perkembangan ilmu pengetahuan secara radikal di mana *normal science (mature science)* yang lama digantikan oleh *normal science* yang baru. Pergantian itu terjadi karena paradigma lama yang menyangga *old normal science* sudah tidak lagi mampu menjawab problem-problem ilmiah yang baru.

Pergantian semacam ini oleh Kuhn juga disebut dengan *paradigm shift*. Jadi, *Paradigm shift* (pergeseran paradigma) adalah pergantian secara radikal paradigma lama dengan paradigma baru karena paradigma lama sudah tidak mampu menjawab problem-problem ilmiah yang muncul kemudian. Sementara paradigm itu sendiri adalah teori-teori, metode-metode, fakta-fakta, eksperimen-eksperimen yang telah disepakati bersama dan menjadi pegangan bagi aktivitas ilmiah para ilmuwan. Sedangkan *normal science* (ilmu normal) adalah ilmu yang telah mencapai tahap kematangan (*mature science*) karena *scientific community* telah mencapai konsensus akan dasar-dasar ilmu ini. Konsensus itu berupa kesepakatan akan dipakainya satu paradigma sebagai penyangga ilmu yang bersangkutan.⁴²

Anomaly adalah problem-problem ilmiah yang tidak bisa dijawab oleh paradigma lama. Problem-problem itu setelah

⁴² Dalam hal ini, Kuhn menyatakan, "*The successive transition from one paradigm to another via revolution is the usual developmental pattern of mature science.*" Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*. (London: The University of Chicago, 1970), h. 112.



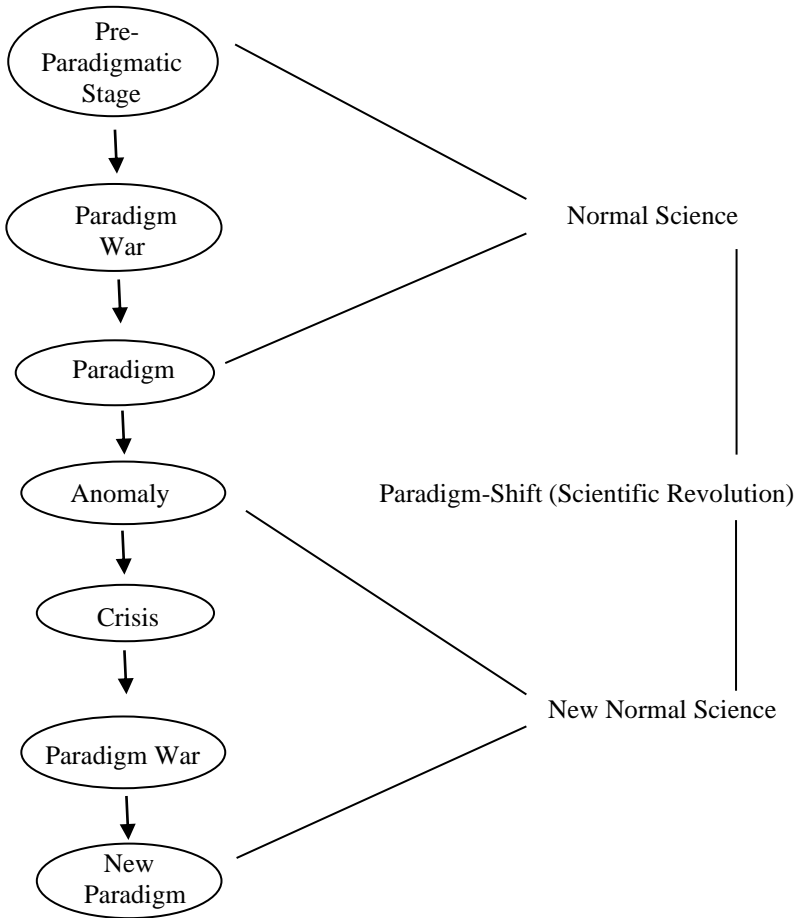
menumpuk menimbulkan sebuah krisis. Sedangkan krisis adalah suatu fase di mana paradigma lama telah dianggap usang karena begitu banyaknya anomali-anomali yang muncul, sedangkan paradigma baru belum terbentuk.⁴³

Proses dari *normal science* lama hingga munculnya *normal science* baru, kemudian disusul *normal science* yang lebih baru lagi, dan seterusnya dipahami oleh Kuhn sebagai proses yang tak pernah berakhir. Dan inilah yang menghasilkan perkembangan ilmiah (*scientific progress*). Oleh karena itu, Kuhn menyatakan "*The successive transition from one paradigm to another via revolution is the usual developmental pattern of mature science* (transisi yang berturut-turut dari satu paradigma ke paradigma lain lewat revolusi adalah pola perkembangan yang lazim dari ilmu yang telah masak).⁴⁴

Di bawah ini adalah gambaran teori perkembangan sains menurut Kuhn.

⁴³ *Ibid.*, h. 65

⁴⁴ *Ibid.*, h. 12



Definisi Operasional

Sesuai dengan topik penelitian ini, maka ada beberapa variabel atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Epistemologi

Epistemologi adalah cabang filsafat yang secara khusus membahas teori ilmu pengetahuan. Pada dasarnya kata



epistemologi berasal dari bahasa Yunani, *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (teori). Dengan demikian secara etimologis, epistemologi berarti teori pengetahuan. Dalam rumusan yang lebih rinci, epistemologi diartikan sebagai studi filosofis tentang asal-usul, struktur, metode, kesahihan, dan tujuan pengetahuan.⁴⁵ Dalam kajian Filsafat Ilmu beberapa istilah lain yang setara dengan epistemologi sering dimunculkan, diantaranya: 1). Krieteriologi, yaitu cabang filsafat yang membicarakan ukuran benar atau tidaknya pengetahuan. 2). Kritik pengetahuan, yaitu perbincangan mengenai pengetahuan secara kritis. 3). Gnosiology, yaitu perbincangan mengenai pengetahuan yang bersifat ilahiah (gnosis), dan 4). Logika material, yaitu pembahasan logis dari segi isinya, sedangkan logika formal lebih menekankan pada segi bentuknya.

Objek material epistemologi adalah pengetahuan, sedangkan objek formalnya adalah hakikat pengetahuan.⁴⁶ Dari pengenalan terhadap kedua objek tersebut dapat dijelaskan bahwa persoalan-persoalan penting yang dikaji dalam epistemologi adalah asal-usul pengetahuan, peran pengalaman dan akal dalam pengetahuan, hubungan antara pengetahuan dengan keniscayaan, hubungan antara pengetahuan dengan kebenaran, kemungkinan skeptisisme universal, dan bentuk-bentuk perubahan pengetahuan yang berasal dari konseptualisasi baru tentang dunia.

⁴⁵ Amin Abdullah, *Studi Agama : Normativitas atau Historitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 243

⁴⁶Rizal Muntasir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 16-17

Bahan di atas menunjukkan bahwa kajian epistemologi mencakup sumber (asal-usul), metode, esensi, dan validitas ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, epistemologi menjelaskan proses dan prosedur yang memungkinkan pencapaian pengetahuan yang berupa ilmu serta hal-hal yang harus dipertimbangkan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang benar.

2. Ilmu Dakwah

Beberapa pakar atau ahli dakwah telah melakukan studi yang mendalam untuk memberikan rumusan tentang pengertian ilmu dakwah dengan berbagai rumusan yang bervariasi. Secara sederhana ilmu dakwah adalah ilmu yang mempelajari tentang usaha-usaha mengajak umat manusia untuk keselamatan pada jalan Allah dengan cara ilmiah. Dengan demikian diperlukan seperangkat ilmu yang dibangun dan dikembangkan dengan metode ilmiah sehingga dapat berfungsi dalam rangka memahami, memprediksi (*prediction*), menjelaskan (*explanation*) dan mengontrol (*control*) sebagai fenomena dan persoalan yang terkait dengan dakwah.

Selain pengertian di atas, untuk lebih memperluas wawasan tentang pengertian ilmu dakwah, dapat dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli ilmu dakwah, antara lain :

1. Toha Yahya Umar (1993) mengatakan Ilmu Dakwah adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi tentang cara-cara dan tuntutan, bagaimana menarik perhatian untuk

- menganut, menyetujui melaksanakan suatu ideologi, pendapat dan pekerjaan tertentu.⁴⁷
2. Syukriadi Sambas (1998) mengatakan Ilmu Dakwah adalah ilmu yang membahas tentang tatacara dakwah Islam yang dikembangkan dengan pendekatan ilmiah di antaranya *Istinbat*, *Iqtibas* dan *Istiqra* untuk menegakkan keadilan dan kebenaran.⁴⁸
 3. Moh. Ali Aziz (2004) mengatakan Ilmu Dakwah adalah Ilmu yang membahas tentang bentuk-bentuk penyampaian ajaran Islam kepada seseorang atau kelompok orang terutama mengenai bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia agar mereka menerima dan mengamalkan ajaran secara kaffah.⁴⁹
 4. Ki Musa Al-Mahfud (1974) mengatakan Ilmu Dakwah adalah ilmu yang mempelajari panggilan kembali ke jalan Allah atau orang yang ada di jalan Allah tetapi baru berdiri pada satu kaki.⁵⁰
 5. Masdar Helmy (1973) mengatakan Ilmu Dakwah adalah ilmu yang mempelajari ajakan dan kegiatan manusia dalam menyampaikan isi ajaran Islam kepada sesama manusia untuk kebahagiaannya, baik di dunia maupun di akhirat.⁵¹

⁴⁷Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1971), h. 1

⁴⁸ Syukriadi Sambas, *Sembilan Pasal Pokok-pokok Filsafat Dakwah* (Bandung: Kp Hadid, 1998), h. 5

⁴⁹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 34

⁵⁰Ki Musa Al-Mahfud, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)

⁵¹Masdar Helmy, *Ilmu Dakwah* (Lampung Yayasan Amanah, 1973), h.

Berdasarkan pemikiran di atas, antara pemahaman dakwah dan ilmu dakwah maka kegiatan dakwah berbeda dengan kegiatan ilmu dakwah. Selain itu, bidang kajian ilmu dakwah juga berbeda dengan ilmu kalam. Dakwah dalam konteks ilmu sudah selayaknya mengintegrasikan dirinya dengan bidang-bidang yang bersifat empirik. Dengan demikian, dalam kajian ilmu dakwah tidak lagi banyak membicarakan kewajiban berdakwah pada setiap muslim. Akan tetapi meneliti dan mengkaji fenomena-fenomena sosial sebagai akibat dari proses dakwah. Oleh sebab itu ilmu dakwah dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat empirik, sehingga obyek-obyek yang berada di luar jangkauan manusia tidak termasuk dalam bidang kajian ilmu dakwah.

3. Teori

Dalam bahasa sehari-hari, orang sering menggunakan kata teori sebagai sesuatu yang bersinonim dengan dugaan atau spekulasi. Namun dalam ilmu pengetahuan kata teori mempunyai arti yang berbeda dan penafsiran yang mendalam. Untuk keperluan itu secara mendasar teori dapat dipahami sebagai seperangkat pernyataan yang sangat memiliki argumen dan terorganisasi mengenai realitas (komunikasi manusia) yang secara logis terikat satu sama lain dan secara empiris teruji kebenarannya.

Menurut Djuarsa Senjaya menjelaskan bahwa dasarnya suatu teori merupakan konseptualisasi atau penjelasan logis

dan empiris tentang suatu fenomena.⁵² Sedangkan Nina mengatakan bahwa teori adalah seperangkat konstruk (konsep), batasan, dan proposisi yang menyajikan suatu pandangan sistematis tentang fenomena dengan merinci hubungan-hubungan antar variabel, dengan tujuan menjelaskan dan memprediksikan gejala itu.⁵³

Sebagai seperangkat dalil, teori berupa asumsi-asumsi, proposisi-proposisi dan aksioma-aksioma dasar dari beberapa realitas yang secara generalisasi saling terkait dan saling berhubungan dan terdapat bukti empirisnya. Dengan demikian batasan pengertian teori sebagai berikut:

- Teori adalah abstraksi dari realitas
- Teori terdiri dari sekumpulan prinsip-prinsip dan definisi - defenisi yang secara konseptual mengorganisasi aspek-aspek dunia empiris secara sistematis.
- Teori terdiri dari asumsi-asumsi, proposisi-proposisi dan aksioma-aksioma dasar yang saling berkaitan.
- Teori terdiri dari generalisasi-generalisasi yang terbukti secara empiris.

Suatu teori juga perlu penjelasan agar dapat dipahami secara utuh. Penjelasan teori bukan hanya persoalan nama dan pendefinisian variabel-variabel saja, tetapi juga mengidentifikasi dan keberaturan di antara variabel. Dalam kaitan itu penjelasan

⁵²S. Djuarsa Senjaya, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), h. 10

⁵³Nina W. Syam, *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), h. 128

suatu teori harus didukung oleh fakta-fakta realistik dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, supaya keberlakuannya tidak diragukan, dan tidak tergolong sebagai teori yang semu. Dari penjelasan teori akan terlihat hal yang terkait dengan sifat, tujuan dan fungsi teori. Abraham Kaplan (1964) berpendapat bahwa "sifat dan tujuan teori adalah untuk menemukan fakta tersembunyi, termasuk untuk melihat fakta, mengorganisasi, serta mempresentasikan fakta-fakta tersebut.

4. Komunikasi Massa

Istilah komunikasi massa yang muncul pertama kali pada akhir tahun 1930-an memiliki banyak pengertian sehingga sulit bagi para ahli untuk secara sederhana mendefinisikan komunikasi massa. Secara sederhana komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas.⁵⁴

Ahli komunikasi massa lainnya Joseph A Devito merumuskan definisi komunikasi masa yang pada intinya merupakan penjelasan tentang massa serta tentang media yang digunakannya. Devito mengemukakan definisinya dalam dua item yakni yang pertama adalah komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Kedua, komunikasi massa adalah

⁵⁴ M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi:Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Prenada Media Corong, 2008), h. 71



komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio atau visual.⁵⁵

Dengan keterangan di atas menunjukkan bahwa istilah media massa merupakan singkatan dari media komunikasi massa, di mana dipergunakan untuk menunjukkan penerapan suatu alat media yang menyalurkan atau merupakan wadah komunikasi massa. Dari sudut pandangan tersebut, pemahaman media massa itu terdiri dari:

1. Media cetak atau cetakan, yaitu surat kabar, majalah, buku, pamflet, bahkan dapat diperluas dengan *billboard*, dan banyak alat teknis lainnya yang dapat membawakan pesan-pesan untuk orang banyak.
2. Media elektronika, yaitu radio siaran atau programa dalam arti bersifat auditif; televisi siaran atau programa; film atau gambar hidup, dalam arti bersifat audiovisual, bisa didengar maupun dilihat.

Lazimnya media massa menunjukkan seluruh sistem di mana pesan-pesan diproduksi, dipilih, disiarkan, diterima, dan ditanggapi. Dengan demikian, maka unsur-unsur penting, dalam komunikasi massa adalah: a). Komunikator, b). media massa, c). informasi (pesan) massa, d). gate keeper, e). khalayak, f). umpan balik.

Komunikator dalam komunikasi massa adalah:

- (1) Pihak yang mengandalkan media massa dengan teknologi telematika modern sehingga dalam

⁵⁵ Joseph A Devito, *Komunikasi Antarmanusia Kuliah Dasar* (Jakarta: Professional Books, 1997), h. 6

menyebarkan suatu informasi, maka informasi ini dengan cepat ditangkap oleh publik.

- (2) Komunikator dalam penyebaran informasi mencoba berbagi informasi, pemahaman, wawasan, dan solusi-solusi dengan jutaan massa yang tersebar di mana tanpa diketahui dengan jelas keberadaan mereka.
- (3) Komunikator juga berperan sebagai sumber pemberitaan yang mewakili institusi formal yang sifatnya mencari keuntungan dari penyebaran informasi itu.⁵⁶

⁵⁶ M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Prenada Media Corong, 2008), h. 72





BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan integratif filosofis yang berlandaskan teori epistemologi Islam, teori paradigm shift dan model integrasi. Penelitian ini tergolong kepada penelitian kualitatif yang bersifat analisis. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian filsafat dakwah, karena berupaya meneliti gagasan-gagasan, ide-ide, konsep-konsep, teori-teori dan sejarah keilmuan Islam. Dari sumber datanya penelitian ini disebut penelitian pustaka (*library research*), yaitu dengan memanfaatkan secara maksimal bahan-bahan yang relevan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan. Oleh karena demikian metode yang digunakan

dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu metode vestehen, metode interpretasi, dan metode heuristik.

B. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini kualitatif, maka data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer (*primary sources*) dalam penelitian ini adalah karya-karya dan buku-buku yang menjadi prioritas utama dengan pembahasan epistemologi ilmu dakwah dan teori-teori komunikasi massa. Adapun karya-karya yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Alquranulkarim
2. Syekh Ali Mahfuz, *Hidayah al-Mursyidin*, Beirut: Darul Makrifah, 1942
3. Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Dakwah Qawaid wa Ushul*, Iskandariah: Darul Dakwah, 2001.
4. Abdul Karim Zaidan, *Ushul al-Dakwah*, Bagdad : Darul wafa, 1992
5. Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam sebagai Ilmu (Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuwan Dakwah)*, Sumatera, Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, 1996.
6. Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.
7. Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam*, New Delhi : Low Price Publications, 1990.



8. Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, Boston : Wadsworth Publishing Company, 1996.
9. Werner J. Severin & James W. Tankard, *Teori Komunikasi : Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*, terjemahan, Jakarta: Kencana, 2005.
10. Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, New York : Columbia University Press, 1981

Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah karya-karya para ahli dalam bidangnya masing-masing. Data sekunder dimaksud untuk melengkapi data primer, terutama yang terkait dengan epistemologi ilmu dakwah dan teori-teori komunikasi massa yang akan dianalisis dalam perspektif Islam.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi, dalam arti menelaah dokumen-dokumen, tertulis (buku-buku dan kitab-kitab) baik yang primer maupun sekunder, kemudian hasil telaah itu dicatat pada kertas sebagai alat bantu pengumpulan.

C. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dari sumber-sumber terpilih, kemudian akan diklasifikasikan dengan sistematis sesuai dengan obyek penelitian, dan selanjutnya akan dilakukan analisis data untuk memperoleh esensi dalam pespektif Islam. Analisis itu dilakukan dengan menguraikan dan

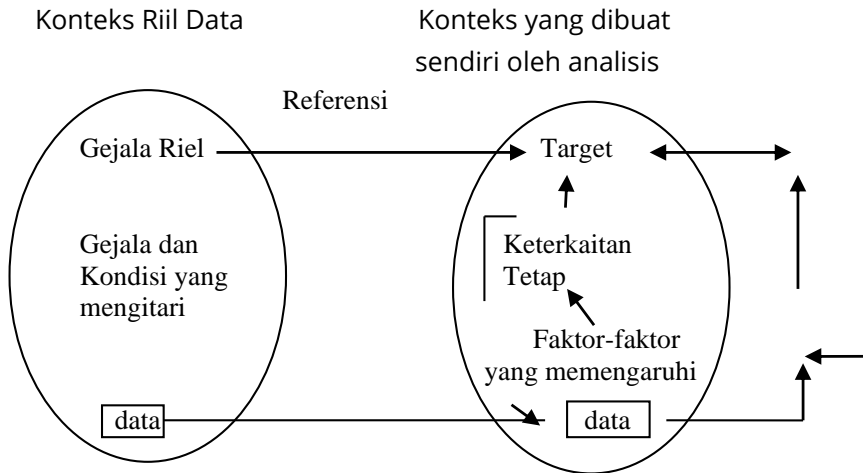
mengelompokkan (sistesis) data itu, sehingga diperoleh fakta heuristik dengan menggunakan bantuan beberapa teori, kemudian disusun menjadi interpretasi yang menyeluruh. Interpretasi dilakukan berdasarkan kajian literatur sejarah perkembangan budaya keilmuan Islam. Bagaimanapun tokoh-tokoh pemikir dan intelektual Islam sudah memberikan kontribusi ilmu pengetahuan ke dunia Barat. Oleh karena demikian sejarah perkembangan ilmu di dunia Islam akan dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hal ini menjadi penting untuk mempelajari berbagai unsur dan faktor penyebab yang melatarbelakangi gejala sejarah (*causal explanation*).

Berkaitan dengan adaptasi dan modifikasi metode content analysis ini dapat dirumuskan beberapa proposisi, yaitu:

- a. Data yang terkumpul berupa gagasan yang dilambangkan oleh istilah tertentu. Gagasan ini dituturkan dalam bahasa tulisan atau lisan. Ia dapat dipahami melalui kosa kata, pola kata, pola kalimat, konteks dan konteks budaya. Di samping itu, rangkaian kalimat dalam rumusan pemikiran dapat ditafsirkan dengan cara penafsiran sistematis, eksistensial, analogis teleologis, dan historis-sosiologis.
- b. Pemahaman tersebut dapat diketahui substansi dan struktur gagasan, spesifikasi gagasan, konsistensi

gagasan, sumber gagasan, serta relasi gagasan dengan gagasan yang lain.⁵⁷

Berikut ini dibuatkan Kerangka Kerja Analisis Isi seperti di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Kerja Analisis Isi (Klaus Krippendorff 1991:29)

Dua bagian terbesar dari gambar di atas adalah konteks riil data dan konteks yang dibuat sendiri oleh analisis. Konteks riil data merupakan gejala riil serta kondisi yang mengitarinya. Sementara itu, konteks yang dibuat sendiri oleh peneliti merupakan bagian yang dibangun oleh peneliti berdasarkan

⁵⁷ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farij Wajidi (Jakarta: Rajawali Press, 1986), h. 56. Lihat juga, J. Vredenburg, *Metode dan Tehnik Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1978), h. t. 62-67.

target analisis, berbagai faktor yang memengaruhinya. Kedua konteks ini akan memengaruhi Analisis Isi yang nantinya akan, tergambar dalam bangunan analisis yang akan dibuatnya.

\





BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Bangunan Fundamental Epistemologi Ilmu Dakwah

Dalam kajian filsafat epistemologi merupakan disiplin yang esensial setelah metafisika (ontologi), bahkan antara dua disiplin (cabang filsafat) yang masing-masing berdiri sendiri ini, saling mensyaratkan keberadaannya. Sebab pemikiran metafisik menjadi mungkin keberadaannya karena adanya prinsip-prinsip dasar yang menjelaskan kemungkinan diperolehnya pengetahuan oleh potensi diri manusia, baik mengenai hakikat maupun struktur segala sesuatu yang ada sejauh masih dalam kapasitas jangkauan intelektual manusia.

Begitu pula pemikiran mengenai epistemologi Ilmu Dakwah, menjadi mungkin karena adanya prinsip-prinsip dasar

mengenai hakikat dan struktur realitas dakwah, walaupun diakui betul bahwa epistemologi merupakan operator yang mengkoordinasikan sistem berpikir, memberikan orientasi dan peta dalam memahami serta melihat semua kenyataan “yang mungkin” sejalan dengan prinsip metafisika yang dianutnya. Sehingga sebuah realitas menjadi bagian dari pengetahuannya yang pada saatnya menjadi dasar kegiatan keilmuan.

Selama ini kajian mengenai epistemologi--untuk membangun epistemologi Islam-- dalam dunia muslim dalam artian yang sesungguhnya kurang mendapat apresiasi yang wajar. Padahal, Islam (sebagai ajaran), menyatakan bahwa ajaran yang terkandung dalam pedoman sucinya (Alquran) merupakan pedoman yang universal dan komprehensif bagi manusia (QS. 6:38; 16:89; 34:28, dll). Berdasarkan pada pernyataan tersebut, maka diasumsikan bahwa ajaran Islam mempunyai kemandirian yang solid mengenai metodologi, dibandingkan metodologi-metodologi lain yang bersifat dan berdasarkan kultur kemanusiaan. Permasalahannya adalah tinggal bagaimana umat Islam dapat menafsirkan wahyu dari Tuhan ke dalam dunia kehidupan empirik.⁵⁸

Secara keilmuan, epistemologi mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam menentukan batas-batas dan bahkan sebagai pondasi kesahihan pengetahuan dari akarnya sampai dengan melewati dimensi fisiknya. Dengan demikian secara terminologis epistemologis dapat diartikan sebagai teori

⁵⁸ Aep Kusnawan, dkk., *Dimensi Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 85



pengetahuan yang lazim disebut Filsafat Pengetahuan ini berasal dari bahasa Inggris yakni *Theory of Knowledge*.⁵⁹

Selanjutnya, dalam filsafat ilmu yang berkaitan dengan hakikat ilmu, ada pertanyaan radikal yang berkaitan dengan pengetahuan yang perlu dijawab untuk merumuskan dasar epistemologis, dalam hal ini adalah ilmu dakwah, yaitu bagaimana cara memperoleh pengetahuan ilmu dakwah itu? dan selanjutnya bagaimana pula cara membangun pengetahuan ilmu dakwah itu?

Standar atau titik tolak metodologis untuk membangun epistemologis keilmuan dakwah merujuk pada rancang bangun filsafat pengetahuan Islam yang dikembangkan oleh Muhammad 'Abid al-Jabiri. Menurut Al-Jabiri cara berpengetahuan dapat diperoleh melalui 3 (tiga) metode yaitu epistemologi bayani, epistemologi irfani dan epistemologi burhani. Ketiga bentuk epistemologi (Islam) di atas merupakan bagian teori pengetahuan dalam aplikasi terapannya di tengah pergumulan kajian keislaman dewasa ini, termasuk di dalamnya ilmu dakwah. Karakteristik ini pada awal permunculan sampai perkembangannya melalui mekanisme yang runtut sejak sebelum masehi hingga masa kontemporer secara jelas tergambar dalam berbagai tipologi masyarakat Islam, baik di dalam bangunan konseptualnya maupun di dalam aplikasi keilmuannya.

⁵⁹Andy Dermawan, "*Tasauf Amali dalam Epistemologi Islam*". dalam Jurnal Profetika, vol. 2, No. 1 Januari 2000.

Andi Darmawan (2002 : 66-69) mencoba merumuskan epistemologi ilmu dakwah secara keilmuan konseptual. Rumusan bagan-bagan runtutan secara teoritik diidentifikasi yang kemudian dijabarkan ke dalam bentuk aplikasi dari keilmuan dakwah itu sendiri. Adapun urutan teoritiknya sebagai berikut :

1. *Sumber-sumber ilmu dakwah*, yakni meliputi nash/ teks (otoritas suci), al-khabar dan al-ijma' (otoritas salaf), kemudian realitas termasuk di dalamnya alam, sosial, dan humanitas (dalam keilmuan keislaman dikenal dengan Tuhan {teosentris}, manusia {antroposentris} dan alam {kosmosentris}). Pada dataran nash atau teks dalam pengertian Alquran, dijadikan sebagai acuan utama dan sekaligus titik tolak keilmuan dakwah yang kemudian teks hadis menempati sumber kedua dan diikuti realitas sosial, dan humanitas. Inilah sesungguhnya yang dibangun penulis bahwa pada wilayah ini merupakan *dakwah normatif* yang lebih bersifat tetap dan tidak berubah-ubah, kecuali bangunan realitasnya seperti sosial dan humanitas.
2. *Metode dan proses-proses atau prosedur keilmuan dakwah*, yakni ijtihadiyah, istinbatiyah, qiyas, dan abstraksi. Pada dataran ini, keilmuan dakwah lebih bersifat dinamik yang mengandalkan *episteme rasio*, di mana akal mencoba difungsikan untuk membunikan teks-teks itu tadi. Oleh karena itu, ilmu-ilmu bantu seperti psikologi, sosiologi, antropologi, sejarah peradaban modern dan

kontemporer serta filsafat mempunyai andil besar dalam setiap kajian riset maupun literernya. Di sinilah sesungguhnya ilmu dakwah itu mempunyai jaringan antar disiplin dengan berbagai ilmu yang ada. Sekalipun demikian, bukan berarti ilmu dakwah itu bisa langsung dikatakan sebagai "ilmu antar disiplin"

3. *Pendekatan (approach) keilmuan dakwah*, yakni bahasa. (*lughawiyah*), filosofis, psikologi, sosiologi, antropologi, etik, estetik, dan hal-hal yang berkaitan erat dengan ilmiah atau ilmu bantu sejauh dibenarkan secara etik akademik. Pada dataran ini, pendekatan yang dimaksudkan lebih kepada sejauhmana tingkat kebenaran ilmu itu. Sehingga dari sini diharapkan ilmu dakwah itu mampu menghadapi berbagai perubahan masyarakat yang ada berdasarkan dinamika ilmu dakwah itu sendiri. Inilah sesungguhnya yang membedakannya dengan tingkat kebenaran agama.
4. *Kerangka teoritik ilmu dakwah*, yakni pola pikir deduktif yang berpangkal pada teks/nash, pola pikir induktif berdasarkan pengalaman dan kenyataan realitas, qiyas, dan premis-premis logika dan silogisme.
5. *Fungsi dan peran akal dalam ilmu dakwah*, yakni akal difungsikan sebagai pengekang hawa nafsu dan juga sebagai alat pengukuhan kebenaran atas Kebenaran Mutlak, yang tentu saja hal ini diawali dengan melakukan analisis dan refleksi atau kausalitas (sebab akibat).

6. *Tipe argumentasi ilmu dakwah*, yakni apologetik, dialektik (*jadaly*), dogmatik, dan eksplorasi-verifikatif. Pada wilayah apologetik dan dogmatik hanya diperlukan ketika menempatkan teks atau nash khususnya Alquran dalam wilayah yang seharusnya, artinya, bahwa Alquran tidak bisa diganggu gugat dengan melakukan, misalnya saja mereduksi ayat dalam rangka menyesuaikan dengan realitas yang ada. sekalipun demikian, eksplorasi keilmuannya tetap pada wilayah dinarnika ilmu, yakni menerima perubahan dan terbuka terhadap kebenaran ilmu lain sebagai pembanding sekaligus ilmu bantu.
7. *Tolak ukur validitas keilmuan dakwah*, yakni ada kedekatan dan relasi kuasa antara teks dengan konteks sebagai realitas, dan korespondensi yang berdasarkan data dan fakta dari kenyataan-kenyataannya.
8. *Prinsip-prinsip dasar ilmu dakwah*, yakni analogi deduktif dan induktif, qiyas dan prinsip kausalitas. Artinya, - bahwa prinsip dasar ilmu dakwah itu selain menempatkan Alquran dan Hadis, khususnya sebagai prinsip fundamentalnya, juga tidak terlepas dari kenyataan yang melatatarbelakangi bahwa ada keterkaitan erat antara relasi data dan fakta; sebab akibat; dan teks dengan konteks.
9. *Kelompok ilmu-ilmu bantu dalam keilmuan dakwah*, yakni filsafat, psikologi, antropologi, sosiologi, sejarah peradaban kontemporer, ilmu komunikasi dan hal-hal berkaitan dengan prinsip-prinsip komunikasi pada

umumnya. Khususnya, *social sciences* dan *human sciences*. Pada wilayah kelompok ilmu-ilmu bantu, sesungguhnya lebih dimaksudkan sebagai "kacamata" pandang dalam melihat persoalan-persoalan yang ada, sekaligus untuk menunjukkan bahwa validitas ilmu dakwah sesungguhnya mempunyai kesejajaran dengan ilmu-ilmu bantu lainnya. Dengan demikian, bukan berarti ilmu dakwah itu di bawah ilmu-ilmu lain (struktural) tetapi lebih pada kesejajaran dan fungsionalnya pada tingkat kebenaran ilmu dalam mencari dan menangkap kebenaran.

10. *Hubungan subjek dan objek ilmu dakwah*, yakni ada keterkaitan secara objektif dan subjektif. Artinya, dalam struktur keilmuan dakwah antara subjek dan objek tidak dimaksudkan saling mengatasi (atas-bawah) tetapi lebih menempatkan pada sisi fungsionalitasnya terhadap realitas keilmuan lain. Di samping itu juga, penjelasan ini sama halnya dengan adanya keterkaitan antara realitas teks dengan konteks.⁶⁰

Dengan demikian, maka jelas sekali bahwa ilmu dakwah sesungguhnya mempunyai struktur keilmuan yang jelas dan konkrit sebagaimana halnya ilmu-ilmu lain. Hanya saja, hal ini bisa dikatakan demikian manakala posisi ilmu dakwah dalam setiap kajian-kajiannya tetap berada pada wilayah tingkat kebenaran ilmu, dan bukan tingkat kebenaran agama. Sebab

⁶⁰Andi Dermawan, dkk., *Metodologi Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: LESFI, 2002), h. 66-69.

bagaimana pun juga ilmu dakwah tidak sama sebangun dengan agama. Demikian pula epistemologi ilmu dakwah yang telah dirumuskan tersebut tidak akan mengakar menjadi pohon dakwah, apabila para pakar dakwah tidak melakukan berbagai terobosan dan inovasi-inovasi ilmiah di masa depan.

Merujuk pada pemikiran Syukriadi Sambas,⁶¹ secara mendasar konstruksi metode ilmu dakwah berakar pada *al-Nazariyah al Syumuliah Alquraniyah* (Teori Besar Qurani yang disingkat dengan NSQ), yaitu pemikiran holistik berdasarkan petunjuk Alquran. Secara operasional, NSQ berusaha memadukan berbagai aliran teori pengetahuan sesuai dengan sifat dan jenis objek formal ilmu dakwah. Berbagai aliran teori pengetahuan itu yang meliputi:

1. *al-mazhab al-tajribi* (empirisme)
2. *al-mazhab al-'aqli* (rasionalisme)
3. *al-mazhab al-naqli* (kritisme)
4. *al-mazhab al-shufi* (mistisme)

Aktualisasi dari NSQ yang memadukan berbagai aliran teori pengetahuan itu disebut metode ilmu dakwah. Metode ilmu dakwah itu secara garis besar meliputi:

1. *Manhaj Istinbath* yaitu: Suatu langkah kerja (metode) untuk menggali, merumuskan, dan mengembangkan teori-teori dakwah atau memahami hakikat dakwah dengan merujuk atau menurunkan dari Al-Quran dan al-Sunnah. Contoh unsur-unsur dakwah umpamanya dapat

⁶¹ Syukriadi Sambas, "Pokok-pokok Wilayah Kajian Dakwah Islam" dalam *Mimbas Studi, Jurnal Ilmu Agama Islam*, No. 2, Th. XXII, Januari-April 1999, hlm.175



dirumuskan dengan merujuk pada Al-Quran Surat al-Nahl ayat 125. cara kerjanya: Unsur dakwah terdiri dari: Da'i diturunkan dari kata *ud'u* artinya ajaklah, orang yang mengajak disebut da'i. Materi dakwah (pesan dakwah) diturunkan dari kata *sabli rabika* (Jalan Allah), yaitu Islam dengan ajaran pokok Al-Quran dan al-sunnah. Metode dan media dakwah diturunkan dari kata "bi" dalam kata *bilhikmah*. "Bi" dalam bahasa Arab artinya dengan cara atau dengan Menggunakan, ini menunjukkan metode atau media yang digunakan. Mad'u (orang yang diajak) diturunkan dari lafad "man" (manusia), menurut ayat ini manusia ada yang sesat (*man dhola an sabilih*) salah satu indikatornya menolak dakwah Islarn. Dan ada orang yang mendapat petunjuk (*al-muhtadun*), indikatornya menerima dakwah. Contoh lain termasuk cara kerja istimbath ketika menjelaskan hakikat da'i, atau mad'u dengan merujuk petunjuk-petunjuk dari Al-Quran atau Al-Hadis.

2. *Manhaj Iqtibas* yaitu: Suatu langkah kerja (metode) untuk rnenggali, merumuskan, dan mengembangkan teori-teori dakwah atau memahami hakikat dakwah dengan meminjam atau meminta bantuan dari ilmu-ilmu sosial. Meminta bantuan dalam arti bukan mengcopy atau menjiplak. Hal ini sudah biasa dalam dunia keilmuan adanya pendekatan lintas disipliner. Dalam khazanah keilmuan dakwah disebut ilmu bantu. Aturannya tidak mengklaim hasilnya menjadi teori-teori dakwah orsinil

akan tetapi menggunakan bahasa yang sangat demokratis yaitu 'perspektif'. Kalau meminta bantuan terhadap Ilmu komunikasi umpamanya, maka teori yang dihasilkan adalah teori dakwah perspektif komunikasi, kalau meminjam teori sosiologi maka teori yang dihasilkannya teori dakwah perspektif sosiologi, dan seterusnya. Contoh, meminjam teori komunikasi tentang efektivitas dalam proses komunikasi ada beberapa hal yang harus diperhatikan: *A Clear understanding of his own purpose* (mengetahui dengan jelas tujuan dari suatu uraian atau perkataan), *A mastery of his subject matter* (menguasai pokok atau inti yang akan disampaikan), *Analysis of own audience* (mempunyai analisa tentang audien). Aspek-aspek ini dapat juga diterapkan dalam proses dakwah efektif: jelas tujuan dakwahnya, menguasai pokok bahasan atau materi dakwahnya, dan memahami kondisi mad'unya. Kalau hal ini teruji secara ilmiah maka teori yang dilahirkannya teori dakwah perspektif komunikasi. Begitu seterusnya dengan ilmu-ilmu sosial lainnya.

3. *Manhaj Istiqra* yaitu: Suatu langkah kerja (metode) untuk menggali, merumuskan, dan rnembangkan teori-teori dakwah atau memaharni hakikat dakwah dengan melakukan penelitian, baik penelitian referensi atau lapangan. Umpamanya yang bersifat lapangan, meneliti sejarah dakwah di Indonesia pada masa awal, meneliti metode dakwah Abdullah Gymnastiar (AaGym), dan lain-

lain. Hasil-hasil penelitian ini ketika teruji secara ilmiah (bisa melahirkan konsep-konsep atau bahkan teori-teori baru dakwah).⁶²

Metode lain yang dapat digunakan dalam merumuskan, menemukan dan mengembangkan teori-teori dalam dakwah, dapat meminjam beberapa metode yang pernah dilakukan oleh para cendekiawan muslim terdahulu yang dikembangkan atas dasar prinsip-prinsip yang menjadi orientasi utamanya, yaitu:

- 1) Prinsip *al-mura'ah* (konservasi) yaitu upaya pelestarian nilai-nilai dasar yang termuat dalam wahyu untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul. Pelestarian ini dapat dilakukan dengan cara pemurnian (*purification*) ajaran Islam. Ruang lingkup pelestarian adalah bidang aqidah dan ibadah mahdhah.
- 2) Prinsip *al-tahdithi* (inovasi) yaitu upaya penyempurnaan ajaran Islam guna memenuhi tuntutan spiritual masyarakat Islam sesuai dengan perkembangan sosialnya. Penyempurnaan ini dilakukan dengan cara reaktualisasi, reinterpretasi, dan revitalisasi ajaran Islam.
- 3) Prinsip *al-ibtikari* (kreasi) yaitu penciptaan rumusan pemikiran Islam secara kreatif, konstruktif dalam menyahuti permasalahan aktual. Kreasi ini dilakukan dengan menerima luar Islam dengan penyesuaian seperlunya (adaptatif). Atau dengan penyerapan nilai dan

⁶² Enjang AS & Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Bandung: Widya Pedjadjaran, 2009), h. 33-34.

elemen luaran dengan penyaringan secukupnya (selektif).

Dengan demikian bangunan fundamental epistemologi ilmu dakwah pada hakikatnya bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis. Sebagai ilmu yang relatif masih muda, ilmu dakwah memerlukan pilar-pilar atau dinding-dinding ilmu bantu lain dalam upaya memperkuat akar keilmuan dakwah. Oleh karena itu pengembangan ilmu dakwah membutuhkan eksperimen, eksplorasi dan penelitian yang menawarkan pemanfaatan esensi bagi masyarakat universal. Berbagai pendekatan dan metode dalam membangun pondasi ilmu dakwah menjadi sangat urgen, diantaranya pendekatan normatif, pendekatan empiris, pendekatan filosofis, pendekatan partisipatif dan pendekatan budaya, sehingga ilmu dakwah dapat diterima secara universal.

B. Hubungan Dakwah dengan Ilmu Komunikasi

Dakwah sebagai aktivitas dan fenomena agama telah tumbuh sebagai sebuah bidang kajian yang dipelajari dan dikembangkan di perguruan tinggi, sebagai bagian dari studi Islam. Meskipun demikian dakwah sebagai kegiatan dan fenomena sosial dapat juga ditelaah dan dikaji melalui studi komunikasi yang sudah berkembang secara internasional. Dakwah dan komunikasi memiliki kaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Dakwah dapat menjadi salah satu bentuk komunikasi manusia, dan sebaliknya dakwah dapat menjadi sumber etika dan moral bagi komunikasi, baik sebagai ilmu



pengetahuan, maupun sebagai aktivitas sosial. Dakwah memiliki karakteristik yang membedakan dengan berbagai bentuk komunikasi yang ada dalam masyarakat. Justru itu karakteristik dakwah sebagai fenomena sosial dalam kaitannya dengan studi komunikasi, perlu dipahami secara komprehensif dalam rangka pendalaman kedua disiplin ilmu tersebut.⁶³

Komunikasi dan dakwah adalah dua istilah yang tidak asing bagi banyak orang. Keduanya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya antara lain adalah setiap istilah mengindikasikan adanya aktivitas menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sedangkan perbedaannya di antaranya terdapat pada pesan dan tujuannya. Pesan komunikasi bersifat umum, sementara dakwah pesannya mengandung muatan khusus yaitu *ruhiyah (spiritual message)*. Kemudian komunikasi tujuannya tergantung pada sifat komunikasi yang dilancarkan, apakah informatif atau persuasif, dalam hal ini, tentunya komunikator yang lebih mengetahuinya, sementara dakwah tujuannya jelas yaitu dalam rangka mengajak orang lain untuk mengabdikan kepada Allah atau menjadi Abdullah dengan cara *amar ma'ruf nahi munkar*. Menarik apa yang dikatakan oleh A. Hasjmy bahwa tujuan dakwah yaitu membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia.⁶⁴

Seperti apa sebenarnya hubungan komunikasi dengan dakwah. Menurut Bahri Ghazali mengatakan bahwa dalam

⁶³Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 35.

⁶⁴A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 67

kegiatan komunikasi dan dakwah terdapat paralelisme yang sifatnya saling mengisi dan saling melengkapi antara satu dan yang lain. Adanya aktivitas komunikasi memungkinkan terlaksananya kegiatan dakwah, begitu pula dengan berdakwah berarti terlaksana pula tugas-tugas komunikasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hubungan komunikasi dan dakwah merupakan hubungan kausal, artinya makin sering dilaksanakan komunikasi berarti makin mantap pula dakwah. Begitu pula sebaliknya bahwa berdakwah adalah kegiatan komunikasi yang berarti makin intensifnya kegiatan dakwah akan berakibat terjadinya komunikasi yang berarti pula. Kemudian sisi lain yang paralel dari kedua kegiatan itu adalah bahwa keduanya memiliki media sebagai sarana penyampai materi. Sedangkan aktivitas dakwah pada hakikatnya adalah komunikasi dalam pengertian khusus.⁶⁵

Sementara itu, menurut Toto Tasmara mengemukakan bahwa dakwah itu tidak lain adalah komunikasi, tapi komunikasi yang khas. Artinya dakwah dan komunikasi memiliki tujuan yang sama, yaitu mengharapkan adanya partisipasi dari komunikan untuk bersikap dan berbuat sesuatu sebagaimana yang diinginkan komunikator sesuai dengan isi pesan yang disampaikan. Yang membuatnya khas adalah bahwa perubahan yang dikehendaki itu terjadi sesuai dengan ajaran Islam. Atas dasar itu, maka dakwah adalah proses komunikasi, tetapi tidak semua proses komunikasi merupakan proses dakwah.⁶⁶

⁶⁵Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif* (Jakarta: Pedoman Jaya, 1997), h. 12

⁶⁶Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media, 1987), h. 39.



Secara keilmuan diakui bahwa dimensi komunikasi dan dakwah memiliki persamaan dan perbedaan signifikan. Persamaan keduanya adalah sebagai sarana menyampaikan pesan, dan perbedaannya terletak pada muatan pesan yang dibawanya. Komunikasi menyampaikan pesan yang bersifat umum, sementara dakwah mengandung pesan khusus, yaitu ajaran Islam. Perbedaan lain terletak pada tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan komunikasi sesuai dengan kehendak komunikatornya, sedangkan tujuan akhir dakwah adalah mengubah sifat, sikap, perbedaan dan perilaku komunikan menjadi insan-insan Islami. Atau dengan kata lain, tujuan dakwah adalah membentuk masyarakat Islami yang madani. Perbandingan dimensi komunikasi dan dakwah dapat diperhatikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Perbandingan Dimensi Komunikasi dan Dakwah

	Dakwah	Komunikasi
Tujuan	Menyebarkan tauhid/ajaran amar ma'ruf nahi munkar, tagyir	Perubahan sikap Perubahan pendapat Perubahan perilaku Perubahan sosial
Fungsi	Tabligh/tarbiyah/ta'lim/ta'dib Tasliyah Ta'tsir	Inform Educate Entertain Influence

	Dakwah	Komunikasi
	Setiap individu Ajaran Islam/informasi Any available Individu/khalayak/kelompok Iman/takwa, akhlak, ketaatan/cange	Individu Knowledge/informasi Any available Individu/khalayak/ kelompok Apa saja/any/change wisdom

Sumber: M. Tata Taufik, 2012

Melalui tabel di atas tergambar kesamaan dan perbedaan antara komunikasi dakwah sehingga dakwah dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi Islam. Perbedaan hanya tampak pada ranah tujuan dan efek yang diharapkan. Hal tersebut karena bagi Islam, setiap individu komunikator berkewajiban sebagai penyebar ajaran atau pelaku amar ma'ruf dan nahi munkar (*agent of change*) (Q.S. Ali Imran, 103 : 3). Karena itu, membangun definisi komunikasi dan dakwah seharusnya tidak bersifat parsial sebab hakikatnya kedua aktivitas itu adalah identik. Mungkin lebih tepat apabila dirumuskan suatu konsep tentang komunikasi dakwah atau komunikasi Islam. Komunikasi dakwah dapat juga dikatakan sebagai komunikasi Islam, karena titik tekannya adalah penyampaian pesan-pesan ajaran Islam. Lalu bagaimana yang disebut dengan komunikasi dakwah atau komunikasi Islam tersebut.

Menurut Bahri Ghazali, komunikasi dakwah adalah kegiatan dakwah yang bersifat komunikatif, yakni usaha penyampaian ajaran agama Islam kepada masyarakat agar masyarakat tersebut memiliki pemahaman tentang Islam dan akhirnya mengamalkan ajaran Islam dalam kegiatan hidup mereka sehari-hari. Dari aspek keilmuan, ilmu komunikasi dakwah adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang prinsip-prinsip penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat agar masyarakat tersebut memiliki pemahaman dan perilaku Islam.⁶⁷

Pemahaman ajaran Islam tidak terbatas pada pengertian ibadah *mahdhah* (shalat, puasa, zakat, dan haji) melainkan terfokus kepada seluruh aspek kehidupan manusia. Artinya Islam sebagai ajaran moral yang membentuk seluruh perilaku masyarakat dengan baik, sehingga tercipta kondisi masyarakat yang baik dan terpuji (Islami). Perubahan tingkah laku yang terjadi pada masyarakat karena adanya kegiatan dakwah yang diterima secara sepenuhnya. Jadi dakwah yang komunikatif adalah kegiatan penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat yang mampu mengadakan perubahan terhadap perilaku masyarakat.

Kemudian Kustadi Suhandang mengemukakan bahwa dari kacamata komunikasi jelas bahwa dakwah merupakan upaya komunikasi dalam rangka mempengaruhi individu ataupun komunal agar mereka dengan sadar meyakini kebenaran Islam, mau menganutnya (bagi, mereka yang non-

⁶⁷Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif*, h. 5

muslim) serta memperdalam pengetahuan agama Islam (bagi kaum muslimin). Mereka diharapkan mau meyakini bahwa agama Islam akan membawanya ke jalan Allah yang lurus dan benar, yaitu jalan yang merupakan garis maknawi serta digoreskan oleh tuntutan wahyu tinggi, sesuai dengan watak tiap-tiap manusia dan membawa mereka kepada kebenaran yang hakiki. Karena itu, komunikasi demikian dikenal dengan sebutan dakwah Islam. Bahkan agi kalangan tertentu menyebut sebagai komunikasi Islam.⁶⁸

Dengan demikian hubungan antara dakwah dengan komunikasi secara keilmuan dapat diintegrasikan. Secara teknis, dakwah adalah komunikasi antara da'i (komunikator) dan mad'u (komunikan), dan semua orang yang terlibat dalam kegiatan dakwah adalah juga komunikan. Semua hukum yang berlaku dalam sistem komunikasi berlaku juga pada dakwah, hambatan komunikasi adalah hambatan dakwah pula, dan bagaimana cara mengungkap apa yang tersembunyi di balik perilaku manusia dakwah, sama pula dengan apa yang harus dikerjakan terhadap manusia komunikasi.

C. Konsep Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Massa

Kegiatan dakwah secara filosofis merupakan aktivitas komunikasi, karena dengan komunikasi terjadi interaksi sosial. Interaksi sosial antar individu, kelompok dan massa

⁶⁸ Kustadi Suhandang, *Manajemen Pers Dakwah* (Bandung: Marja, 2007), h. 13



menimbulkan, baik kekerabatan maupun konflik. Dakwah sebagai suatu aktivitas mengajak manusia kepada amar ma'ruf nahi munkar menjadi peran penting untuk mengkomunikasikan pesan-pesan Islam agar komunikatif dan efektif. Mengingat profesi da'i memerlukan pengetahuan, skill dan wawasan luas, sehingga kredibilitas da'i memerlukan penguasaan berbagai disiplin ilmu pengetahuan untuk memperkuat profesionalismenya. Oleh karena demikian secara filosofis, ilmu dakwah harus melakukan integrasi dan interkoneksi dengan komunikasi. Secara kebetulan bahwa interaksi dakwah, dan komunikasi yang pada akhirnya juga memunculkan Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi yang nampak saling mendukung. Dakwah dikembangkan dengan Ilmu Komunikasi, dan Ilmu Komunikasi juga semakin mengalami perluasan area dan perkembangan melalui intensitas dakwah yang selalu membutuhkan imajinasi, inovasi, kreatifitas dan pengembangan metodologi, materi dan teori-teori *up to date*.

Ilmu Komunikasi memiliki berbagai perangkat teori keilmuan tentang cara-cara menyampaikan pesan kepada sasaran, secara efektif dan efisien. Teori-teori komunikasi dalam perkembangannya sampai dewasa ini bukan hanya mencakup persoalan komunikasi konvensional. Komunikasi telah berkembang menyentuh hampir semua aspek kehidupan masyarakat. Oleh karenanya terdapat apa yang disebut sebagai komunikasi massa, komunikasi organisasi, komunikasi perusahaan, komunikasi politik, dan sebagainya. Untuk segmen masyarakat juga sudah terdapat segmentasi komunikasi

masyarakat pedesaan, komunikasi masyarakat perkotaan, komunikasi urban, dan sebagainya, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan baru yang muncul.

Ilmu Komunikasi juga memiliki perangkat teori tentang media komunikasi,⁶⁹ pola-pola komunikasi, dan sebagainya, yang sesungguhnya dapat diadopsi ke dalam keilmuan dakwah. Jadi sekat-sekat komunikasi klasik dengan komunikasi modern sudah hampir tidak ditemukan lagi di era sekarang, karena ternyata dalam pola komunikasi, semua teori yang berkembang dalam komunikasi hampir saling bertaut dan berkelindan, seiring dengan perkembangannya. Dari hal-hal tersebut nampak bahwa, guna pengembangan Ilmu Dakwah, semestinya diperlukan suatu kajian baru atas keilmuan komunikasi, untuk dapat dicari pola pengembangannya di dalamnya.

Dewasa ini, Ilmu Dakwah membutuhkan banyak ilmu bantu guna penyempurnaan dirinya menjadi ilmu yang mandiri. Sehingga ia tidak mungkin menutup mata dari perkembangan Ilmu Komunikasi dan prosesnya, yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan keilmuan dakwah itu sendiri. Karena saling membantu dan membutuhkan dalam dunia keilmuan sesuatu yang niscaya. Demikian pula ilmuwan dakwah, sudah semestinya memiliki penguasaan Ilmu Komunikasi yang memadai, walau tidak harus ahli (spesifik). Sebab harus disadari

⁶⁹Hal ini terkait dengan teori-teori media massa atau pers. Lihat tentang teori-teori pers dalam Fred S. Siebert, Theodore Peterson, Wilbur Schramm, *Empat Teori Pers*, terj. Putu Laxman Sanjaya Pendit, Jakarta, Intermedia, 1986.



lebih lanjut, Ilmu Dakwah sebagaimana dakwah, berkembang seiring dengan perkembangan komunikasi dan ilmunya pula.⁷⁰

Kalaupun kemudian Ilmu Dakwah lebih lambat dan lebih belakangan muncul dibanding Ilmu Komunikasi yang sama-sama menginduk pada Ilmu Sosial, maka hal ini karena Ilmu Komunikasi lebih diuntungkan oleh suasana perkembangan pesat keilmuan di Barat, dan didukung perangkat teknologi informasi dan komunikasi dari Barat juga. Namun hal ini memberi pelajaran yang cukup penting bagi pengembangan Ilmu Dakwah, untuk segera merangkul teknologi informasi dan komunikasi bagi kajian-kajiannya dan pengembangan keilmuannya.

Pada format inilah, terdapat jawaban mengapa aktivis dakwah yang memaksimalkan alat informasi dan komunikasi relatif lebih “berhasil” dibanding yang lain, yang kurang menyentuh aspek teknologi komunikasi. Sehingga pada orientasi dunia Islam abad ke-21, para aktivis dakwah yang memaksimalkan perangkat teknologi, justru akan lebih memperoleh posisi yang kokoh dibanding mereka yang hanya memakai metode konvensional. Model dakwah melalui media telah dilakukan oleh Aa Gym dan teman-temannya, dengan menggandeng pengusaha Muslim USA. Demikian pula Arifin Ilham, Syaikh Ali Jabeer, Ilham Maulana dan lainnya yang memaksimalkan sarana komunikasi massa, dalam cakupan

⁷⁰Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer: Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah sebagai Solusi Problematika Kekinia* (Semarang: Pustaka Rezeki Putra, 2002), h. 75.

audien lebih banyak sehingga memperoleh respon yang positif di kalangan masyarakat.

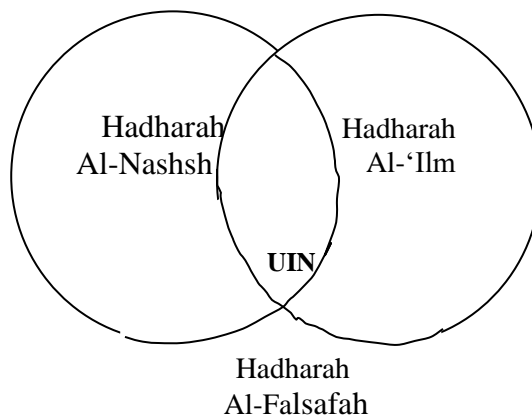
Mengingat kegiatan dakwah merupakan kegiatan yang multi dialog atau memiliki ragam cara, maka aktivitas dakwah dilakukan dengan cara mengkombinasikan berbagai dialog keilmuan. Sehingga format ilmu dakwah dapat berkembang, baik secara aksiologis, ontologis, dan epistemologis. Untuk itulah diperlukan perencanaan secara matang dan terpadu. Proyek besar reintegrasi epistemologi keilmuan umum dengan agama mengandung arti perlunya dialog dan kerjasama antara disiplin ilmu dakwah yang bersumber pada normative dan komunikasi Barat yang diperkaya dengan teori-teori aplikatif sangat perlu dipererat dalam upaya memajukan ilmu dakwah. Oleh karena demikian interdisciplinary dikedepankan, *interkoneksitas* dan *sensitivitas* bidang-bidang sub disiplin ilmu dakwah perlu memperoleh skala prioritas dan perlu dibangun dikembangkan terus menerus tanpa kenal henti.

Menurut Amin Abdullah dalam menyusun ulang kurikulum, silabus dan mata kuliah dengan corak epistemologi keilmuan era UIN ada beberapa prinsip dasar yang perlu dipertimbangkan. Untuk itu, diperlukan *hadarah al-falsafah* (Etik yang bersifat transformatif-liberatif). Begitu juga, *hadarah al-falsafah* (budaya filsafat) akan terasa kering, jika tidak terkait dengan isu-isu keagamaan yang termuat dalam budaya teks dan lebih-lebih jika menjauh dari problem-problem yang ditimbulkan dan dihadapi oleh *hadarah al-ilm* (budaya ilmu-ilmu empiris-teknis). Yang layak dipertimbangkan ke depan untuk

mendesign mata kuliah, kurikulum dan silabi UIN adalah dengan cara menghindari *pitfall* dan jebakan-jebakan keangkuhan disiplin ilmu yang merasa "pasti" dalam wilayah sendiri-sendiri tanpa mengenal masukan dari disiplin di luar dirinya.⁷¹

Pitfall atau jebakan-jebakan tersebut sangat mungkin akan terjadi lagi, jika konfigurasi keilmuan yang hendak dibangun dalam tradisi UIN tidak dirancang dengan teliti dan matang. Jika diskemakan, rancang bangun keilmuan baru era UIN kurang lebih adalah dapat digambarkan berikut:

Skema Interconnected Entities



Skema di atas adalah proyek keilmuan yang diemban oleh visi dan misi perubahan IAIN ke UIN. Tampak dalam skema di atas bahwa masing-masing rumpun ilmu sadar akan keterbatasan-keterbatasan yang melekat dalam diri sendiri dan

⁷¹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 403.

oleh karenanya bersedia untuk berdialog, bekerjasama dan memanfaatkan metode dan pendekatan yang digunakan oleh rumpun ilmu lain untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang melekat jika masing-masing berdiri sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainnya. Diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak, dari waktu ke waktu dengan kesediaan mengorbankan kepentingan egoisme sektoral keilmuan, demi untuk menyongsong realisasi proyek keilmuan baru pada era UIN.⁷²

D. Teori-Teori Komunikasi Massa dalam Perspektif Islam

Secara umum teori komunikasi massa dapat dikelompokkan kepada empat, yaitu: (1) teori-teori dasar komunikasi massa, (2) pengaruh komunikasi massa terhadap individu, (3) pengaruh komunikasi terhadap masyarakat dan budaya, (4) pengaruh audien terhadap komunikasi.⁷³

Teori-teori dan atau model dasar komunikasi massa antara lain dapat disebutkan:

1. Formula Lasswell
2. Model Shannon dan Weaver
3. S-M-C
4. Model Osgood
5. Model Wilbur Schramm
6. Model Newcomb

⁷²*Ibid.*, h. 405

⁷³Syukur Kholil, *Komunikasi Islami* (Bandung: Citapusaka Media, 2007), h. 31-33



7. Model Dance's Helical

8. Dan sebagainya

Kemudian yang termasuk kepada teori dan atau model pengaruh massa terhadap individu antara lain ialah:

1. S-O-R
2. One step flow
3. Two steps flow
4. Difusi inovasi
5. Bullet magic
6. Social learning
7. Dan sebagainya

Yang termasuk kepada teori-teori dan atau model pengaruh komunikasi massa terhadap masyarakat dan budaya antara lain ialah:

1. Agenda setting
2. Dependensi
3. Spiral of silence
4. Information gaps
5. Cultivation
6. Norma-norma budaya
7. Dan sebagainya

Yang termasuk kepada teori-teori dan atau model pengaruh audien terhadap komunikasi, antara lain ialah:

1. Use and gratifications
2. Uses and effects
3. Information seeking
4. Dan sebagainya

Dalam penelitian ini hanya dibahas beberapa teori komunikasi massa saja sebagai mewakili dari teori-teori komunikasi massa lainnya. Pandangan teori-teori komunikasi massa dimaksud dianalisis berdasarkan perspektif Islam sehingga diharapkan dan diterapkan dalam kegiatan dakwah.

1. Teori Information Seeking

Teori *Information Seeking* dikemukakan oleh Donohew dan Tipton (1973) yang menjelaskan tentang tentang pencarian, penghindaran, dan pemrosesan informasi disebut memiliki akar dari pemikiran psikologi sosial tentang kesesuaian sikap. Salah satu asumsi utamanya adalah bahwa orang cenderung menghindari informasi yang tidak sesuai dengan *image of reality*-nya karena terasa membahayakan.

Dalam pencarian informasinya individu akan berinteraksi atau menggunakan sistem pencarian manual melalui media tekstual seperti buku, surat kabar, jurnal dan perpustakaan, atau juga dapat menggunakan media yang berbasis computer seperti internet. Dengan kata lain, perilaku pencarian informasi adalah suatu kegiatan atau aktivitas dari individu dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Proses pencarian informasi oleh Donohew dan Tipton dijelaskan dalam beberapa tahapan. Proses dimulai ketika individu diterpa oleh sejumlah stimuli. Kepada stimuli tersebut, individu dapat memperhatikan atau tidak memperhatikan, dan pilihan pada salah satunya sebagian ditentukan oleh karakteristik dari stimuli tersebut.

Setelah melakukan pencarian informasi, seseorang mungkin akan memerlukan umpan balik (*feedback*) dan



tindakannya, yang memungkinkan untuk mengevaluasi efektivitas tindakannya. Di sini dia juga dapat menilai apakah informasi yang diperolehnya berguna dan relevan bagi tindakan yang dia lakukan. Pada bagian terakhir, proses ini dapat menghasilkan revisi pada *image of reality* seseorang. Pengalaman barunya dapat mengubah persepsinya terhadap lingkungan dan konsep diri yang telah dia miliki.

Penerapan teori *Information Seeking* ini pada hakikatnya telah dilakukan dalam pembukuan hadis. Hadis adalah buku induk setelah Alquran bagi ajaran Islam. Oleh karena kedudukannya yang demikian penting itu, maka sejak dahulu Hadis telah diteliti oleh para ulama terkenal dan para sarjana. Pada akhirnya telah menghasilkan disiplin 'ulum al-hadis.

Kajian tentang sanad biasanya dilakukan oleh para ulama hadis. Sanad sebagai mata rantai periwayatan merupakan asas utama dalam menentukan kualitas sebuah hadis. Hadis dikatakan sah, hasan atau dhaif, salah satunya ditentukan oleh sanad yang ada dalam hadis tersebut. Ada lima kriteria hadis dikatakan sebagai hadis yang sah, yaitu: *Pertama*, sanad hadis bersambung (*muttasil*) dari awal sanad hingga ke nabi. *Kedua*, seluruh perawi hadis bersifat adil, yakni 1). beragama Islam, 2). mukallaf, 3) melaksanakan ketentuan agama Islam, 4) menjaga maruah. *Ketiga*, seluruh perawi bersifat *dlabit*, yakni terpelihara hafalannya dan mampu meriwayatkan hadis. *Keempat*, sanad hadis terhindar dari *shadz* yaitu tidak terdapat kontradiksi apa pun dengan riwayat *tsiqoh* atau riwayat yang lebih *tsiqoh* darinya atau riwayat yang lebih banyak jumlahnya. *Kelima*,

sanad hadis terhindar dari illat, yakni tidak terjadi kesalahan penilaian tsiqoh terhadap perawi yang sesungguhnya tidak tsiqoh dan tidak terjadi kesalahan penetapan sanad yang tersambung.⁷⁴

Kajian tentang sanad ini dapat dijadikan sebagai teori pesan dakwah, khususnya dakwah antar individu. Ada beberapa prinsip dasar yang bisa diambil dari kajian sanad hadis, yaitu: *Pertama*, ketersambungan pesan yang disampaikan. Pesan yang kurang jelas, terlalu banyak, dan menggunakan kata-kata yang abstrak dan multitafsir merupakan sebagian dari faktor yang menyebabkan pesan dakwah tidak sambung. Pesan dakwah yang kurang tersambung dengan sempurna dapat menimbulkan persepsi dan pemahaman yang kurang sempurna pula dan akan berimplikasi pada *split personality* atau tindakan yang jauh dari harapan.

Kedua, kredibilitas pemberi pesan. Dalam penyampaian hadis, kredibilitas perawi amat menentukan kualitas hadis. Demikian juga -- ketika teori tersebut digunakan -- kualitas pesan banyak ditentukan oleh kapabilitas dan pengalaman dari pemberi pesan. Pesan yang sama akan dimaknai berbeda dikarenakan perbedaan pada kapabilitas seorang pemberi pesan. Seorang petani awam ketika menyampaikan pesan tentang pentingnya pemanfaatan pupuk buatan sendiri dibandingkan dengan penggunaan pupuk hasil industri, kemungkinan besar kurang mendapatkan respons dari para

⁷⁴Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 155.



petani lain. Berbeda halnya ketika pesan tersebut disampaikan oleh seorang ahli pupuk yang sudah berpengalaman dan memiliki kemampuan dalam mengembangkan pesan dengan baik, tentu penerimaan petani akan jauh lebih baik dibandingkan dengan apa yang disampaikan oleh petani awam. Bahkan dalam dunia tasawuf atau tarekat, seseorang yang sudah ahli ibadah sekalipun belum tentu bisa menjadi seorang mursyid yang memiliki kapabilitas untuk memberikan ijazah kepada orang lain. Artinya seorang ahli ibadah belum tentu bisa menjadi sumber pemberi pesan bagi orang lain untuk menjadi murid-muridnya.

Ketiga, materi yang disampaikan tidak boleh menyimpang dengan aturan yang ada. Maksudnya dalam setiap penyampaian pesan dakwah hendaknya mengacu kepada sumber ajaran Islam dan mengenali karakteristik pesan dakwah sehingga apa yang disampaikan benar-benar sesuai dengan ajaran Islam. Untuk itulah, seorang pemberi pesan perlu memiliki kompetensi secara substantif dan metodologis, yakni kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi Islam dan metodologi penyampaiannya.

2. Teori Uses and Gratifications

Secara umum '*uses and gratifications theory*' (teori penggunaan dan kepuasan) berpandangan bahwa individu atau masyarakat menggunakan media dan isi media massa untuk memenuhi keperluan-keperluan tertentu yang dapat memberikan kepuasan bagi mereka. Individu atau khalayak mempunyai kebebasan yang lebih besar untuk memilih dan

menentukan media dan isi media yang dapat memberikan kepuasan, dibandingkan dengan kekuasaan media untuk mempengaruhi mereka. Ada sumber-sumber lain selain media massa yang dapat memberikan kepuasan. Media massa harus bersaing dengan sumber-sumber tersebut dalam memenuhi keperluan dan kepuasan audien.⁷⁵

Menurut teori penggunaan dan kepuasan, individu atau khalayak tidak dapat didikte agar menerima dan mengamalkan pesan-pesan bersifat Islami yang disampaikan. Pemilihan pesan-pesan komunikasi yang Islami harus ditekankan kepada keperluan masyarakat, apa yang mereka inginkan, apa yang mereka pikirkan dan apa yang mereka butuhkan. Karena itu perlu pengenalan lebih dalam terhadap sasaran komunikasi atau komunikasi tersebut. Penyampaian pesan-pesan yang tidak didasarkan kepada pertimbangan keperluan masyarakat, walaupun disampaikan melalui media massa modern, menurut teori ini individu dan masyarakat akan mengabaikan begitu saja pesan-pesan dimaksud, dan beralih kepada berita lain yang lebih menarik dan dapat memberikan kepuasan.

Islam telah mengajarkan keharusan untuk menjaga diri sendiri dan kepentingan orang lain dalam satu waktu. Islam datang untuk menjelaskan bahwa setiap individu adalah bagian dari semua sekaligus bagian integral dalam komunitas muslim, dan karenanya, ia harus menjaga kepentingan-kepentingan pribadinya dan juga kepentingan-kepentingan orang lain dalam

⁷⁵ S.W. Littlejohn, *Theories of Human Communication* (California: Wadsworth Publishing Company, 1989), h. 274.



waktu yang bersamaan. Islam bahkan menjadikan cinta Allah sebagai ganjaran terbesar bagi orang yang mau membantu dan memuaskan orang lain dan berusaha menciptakan kemaslahatan orang banyak.

Rasulullah saw bersabda, “ Orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling bermanfaat bagi sesama”. Perbuatan yang paling dicintai Allah adalah memberikan kebahagiaan kepada seorang muslim, atau membantu kesusahannya, atau melunasi hutangnya, atau menghilangkan rasa laparnya atau berbicara dengan lemah lembut sehingga orang menikmati dalam berkomunikasi. Renungkanlah bagaimana Islam mendudukan orang paling bermanfaat bagi orang lain sebagai orang yang paling dicintai-Nya. Renungkanlah betapa besarnya pahala dari perbuatan memenuhi kebutuhan orang lain; satu jam memenuhi kebutuhan orang lain itu lebih baik ketimbang satu bulan berit'ikaf di masjid.

Dengan demikian menurut perspektif teori penggunaan dan kepuasan, komunikasi Islami dapat efektif apabila pesan-pesan yang disampaikan melalui media dapat menarik minat dan dapat memberikan kepuasan bagi masyarakat. Pesan-pesan dapat menarik minat dan memberi kepuasan, apabila pesan-pesan tersebut disesuaikan dengan keperluan objektif sasaran komunikasi. Karena itu komunikator harus mengenal lebih jauh ciri-ciri komunikan dari berbagai aspek terutama aspek geografis, demografis, dan kondisi psikologis, sehingga pesan-pesan komunikasi Islami dapat disesuaikan dengan keperluan-keperluan masyarakat. Apabila pesan-pesan

komunikasi itu tidak sesuai dengan minat dan keperluan audien, maka mereka tidak akan mau menerima dan mengamalkan isi pesan yang disampaikan.

3. Teori Penyuburan (*Cultivation Theory*)

Secara umum *cultivation theory* (teori penyuburan) beranggapan bahwa media massa modern terutama televisi tidak mempunyai pengaruh yang besar untuk membentuk pendapat dan merubah tingkah laku masyarakat. Tetapi media massa lebih berperan untuk menyuburkan atau menguatkan pendapat dan tingkah laku khalayak sasaran.⁷⁶ Individu atau masyarakat dipandang sudah mempunyai pendapat dan tingkah laku terhadap sesuatu. Apabila media massa secara berulang-ulang menyampaikan pesan-pesan yang sesuai dengan pendapat dan tingkah laku seseorang, maka pendapat dan tingkah laku seseorang akan semakin kuat dan semakin subur akibat terpaan pesan-pesan media massa yang terus menerus.

Dengan demikian menurut perspektif teori penyuburan, komunikasi akan efektif apabila pesan-pesan yang diinginkan untuk difahami dan diamalkan individu atau masyarakat, disampaikan secara berulang-ulang dan terus menerus. Karena itu pesan-pesan komunikasi yang Islami harus disampaikan melalui media massa secara terus menerus, sehingga dapat menyuburkan atau memperkuat pendapat dan pengamalan agama individu dan masyarakat.

⁷⁶D. McQuuail, *Mass Communication Theory An Introduction* (London: Sage Publication, 1987), h. 283



Rasulullah saw telah menyerukan umatnya siang hari dan malam, dengan sembunyi-sembunyi dan juga secara terang-terangan. Tidak ada sesuatu alasan yang menyebabkan Nabi Muhammad saw tidak melaksanakan dakwah. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw tidak pernah mengabaikan dakwahnya sehingga dalam perjalanan hijrah ke Madinah Rasulullah saw masih sempat berdakwah, sekalipun dalam pengejaran musuhnya. Rasulullah menyuburkan keimanan dan aqidah umatnya lewat *uswatun hasanah*, sunnah dan integritas kepribadiannya. Sehingga Rasulullah saw memperkuat dalam hadisnya: “Barang siapa menunjuki kepada kebaikan maka baginya pahala seperti pahala orang yang memperbuatnya”.

Kebijakan dakwah Rasulullah saw kemudian diikuti oleh para sahabatnya, sehingga pada masa kekuasaan mereka berkembanglah dengan pesat agama Islam serta masuklah umat manusia yang tidak terbilang jumlahnya ke dalam Islam dengan suka rela. Para sahabat dan tabi'in juga memiliki sikap-sikap unggul dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan kebenaran, menerangkan dengan penuh kesungguhan dan memberikan siraman rohani kepada umatnya. Nilai-nilai spiritual yang tertanam dalam sanubari umat Islam merupakan refleksi dari Alquran itu sendiri. Alquran memperkuat dan mempertegas baik berita dunia maupun akhirat dengan sejumlah ayat. Hal ini agar manusia mendapat pelajaran dengan mudah dan efektif.

Pandangan teori penyuburan ini nampaknya ada kaitannya dengan pendapat seorang pakar sekaligus praktisi

dakwah yaitu Syekh Ali Mahfuz yang mengatakan bahwa nilai-nilai Islam bisa tetap eksis di permukaan bumi adalah karena dakwah yang dilakukan secara terus menerus. Tetapi juga nilai-nilai Islam bisa kabur bahkan hilang sama sekali dari permukaan bumi hanyalah karena berhentinya kegiatan dakwah. Karena itu maju mundurnya Islam sangat tergantung kepada kegiatan dakwah atau penyiaran Islam.

Dengan demikian, menurut perspektif teori penyuburan, nilai-nilai Islam dapat diyakini dan diamalkan oleh umat manusia apabila penyampaiannya dilakukan secara terus menerus dengan menggunakan berbagai jenis media massa cetak dan media massa elektronik. Sehingga nilai-nilai Islam yang dianut oleh seseorang akan semakin subur baik pada tatanan pengetahuan maupun pada tatanan pengamalannya.

4. Teori Difusi Inovasi (*Diffusion of Innovation Theory*)

Teori ini menjadi populer dan sangat luas setelah lahirnya sebuah buku yang berjudul *Diffusion of Innovation* (1961) yang ditulis oleh Everett M. Rogers. Kemudian Rogers dianggap sebagai tokoh sentral dalam pengembangan teori ini. Teori ini mengacu pada penyebaran informasi baru, inovasi, atau proses baru ke seluruh masyarakat. Inovasi yang dimaksud dalam hal ini adalah bermacam-macam, misalnya penemuan lensa kontak, computer, pengajaran yang lebih baik, pengolahan bercocok tanam yang baik dan lain-lain. Penemu menggunakan jasa media massa untuk memperkenalkan penemuan baru tersebut. Jadi antara penemu, pemakai, dan media massa sama-sama diuntungkan.

Dalam upaya pembangunan suatu masyarakat selalu ditandai dengan adanya sejumlah orang yang memelopori, menggerakkan, mensosialisasikan, dan menyebarkan ide-ide baru kepada masyarakat. Orang-orang itu dalam kepustakaan ilmu-ilmu sosial dikenal dengan sebutan agen perubahan (*agent of change*). Dalam pengembangan ajaran Islam tokoh-tokoh spiritual seperti da'i, imam dan ulama menjadi agen penyebar ide-ide baru di kalangan masyarakat. Bahkan Rasulullah saw dapat dianggap sebagai Bapak Difusi Inovasi dalam mensosialisasi dan mengimplementasi ajaran Islam di bumi ini. Islam mulai diperkenalkan oleh Rasulullah saw ketika beliau mengajak para penguasa untuk masuk Islam dengan menuliskan surat kepada mereka.

Ahli sejarah Muhammad bin Sa'ad (w 230 H) dalam kitabnya *al-Tabaraqat al-Kubra* menulis satu-persatu surat Nabi saw lengkap dengan sanadnya. Surat-surat itu berjumlah tidak kurang dari 105 buah. Hanya sayang, teks surat-surat itu tidak semuanya disalin secara lengkap. Di samping itu ada dua buah surat yang dapat dipastikan sebagai tidak otentik dari Nabi saw karena di dalam sanadnya terdapat nama Muhammad bin al-Saib al-Kalbi di mana ia adalah seorang pendusta. Sementara dilihat dari segi isinya, surat-surat Nabi saw itu dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok sebagai berikut:

1. Surat-surat yang berisi seruan untuk masuk Islam. Surat-surat jenis ini ditujukan kepada orang-orang non-muslim baik Yahudi, Nashrani, maupun Majusi; dan orang-orang

musyrikin baik dia raja, kepala daerah, maupun perorangan.

2. Surat-surat yang berisi aturan-aturan dalam Islam, misalnya tentang zakat, sadakah, dan sebagainya. Surat-surat ini ditujukan kepada orang-orang Muslim yang masih memerlukan penjelasan-penjelasan dari Nabi saw.
3. Surat-surat yang berisi hal-hal yang wajib dikerjakan oleh orang-orang non-muslim terhadap pemerintah Islam, seperti masalah jizyah (iuran keamanan). Surat-surat ini ditujukan kepada orang-orang non-muslim (Yahudi, Nashrani, dan Majusi) yang telah membuat perjanjian damai dengan Nabi saw.⁷⁷

Dengan demikian dapat diungkapkan bahwa dakwah Rasulullah saw kepada penguasa disemenanjung Arab merupakan upaya *difusi inovasi* risalah Islam yang bersifat universal. Model dakwah ini juga diikuti oleh para sahabat dan tabiin dalam usaha membangun kecerdasan umat, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Oleh karena itu, para da'i yang hakiki adalah *murabbi* dan *mujaddid* yang mampu mempengaruhi, merubah dan memberdayakan masyarakat sebagaimana obsesi *agent of change*.

⁷⁷Ali Mustafa Yacub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1997), h. 181.



BAB V

PENUTUP

Berdasarkan uraian dan analisis sebagaimana yang dipaparkan pada beberapa bab di atas, maka pada bab penutup ini, penulis akan merangkumkan sejumlah jawaban masalah dalam penelitian ini dalam bentuk kesimpulan.

A. Kesimpulan

1. Konstruksi dakwah sebagai ilmu pada hakikatnya secara normatif sudah cukup jelas digambarkan dalam Alqur'an dan Hadis. Namun pengembangan ilmu dakwah secara akademik merupakan paradigma baru untuk melahirkan inovasi dan informasi baru. Diakui secara epistemologi ilmu dakwah masih relatif belum solid dibandingkan dengan ilmu sosial lainnya.
2. Dalam struktur kajian epistemologi Islam, keilmuan dakwah dikelompokkan kepada epistemologi bayani dan burhani.

Secara bayani, sumber dan cara mendapatkan pengetahuan dalam ilmu dakwah berasal dari teks atau nash (Alquran dan Hadis) sebagai otoritas suci, empiriknya. Pada dataran, secara keilmuan lazim disebut sebagai dakwah normatif, yang memiliki karakteristik tetap, mutlak dan tidak berubah-ubah. Sedangkan secara burhani, bersumber dari realitas termasuk di dalamnya ilmu sosial, alam dan humaniora. Pada dataran ini, secara keilmuan lazim disebut sebagai dakwah historis, yang memiliki karakter lebih *open mind*, mengalami perubahan, dinamika dan berkembang sesuai dengan paradigma dakwah itu sendiri, ilmu dakwah memerlukan integrasi dengan ilmu-ilmu lain.

3. Ilmu Dakwah sebagai disiplin ilmu yang mandiri, tidak perlu malu untuk menggunakan bantuan dengan ilmu-ilmu sosial yang lain. Dari hal-hal tersebut nampak bahwa, guna pengembangan Ilmu Dakwah, semestinya diperlukan suatu kajian baru atas keilmuan komunikasi, untuk dapat dicari pola pengembangannya di dalamnya. Dewasa ini, Ilmu Dakwah membutuhkan banyak ilmu bantu guna penyempurnaan dirinya menjadi ilmu yang mandiri. Sehingga ia tidak mungkin menutup mata dari perkembangan Ilmu Komunikasi dan prosesnya, yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan keilmuan dakwah itu sendiri. Karena saling membantu dan membutuhkan dalam dunia keilmuan sesuatu yang niscaya. Demikian pula ilmuwan dakwah, sudah semestinya memiliki penguasaan Ilmu Komunikasi yang memadai, walau tidak harus ahli

(spesifik). Sebab harus disadari lebih lanjut, Ilmu Dakwah sebagaimana dakwah, berkembang seiring dengan perkembangan komunikasi dan ilmunya pula.

4. Dakwah memerlukan media massa yaitu pers, film, radio, atau televisi, untuk menjangkau sebanyak-banyaknya khalayak yang bersama massa dalam waktu yang singkat. Bagaimanapun juga kemajuan ilmu dan teknologi komunikasi, akan bermanfaat bagi pelaksanaan dakwah dalam abad ini. Justru itu para da'i atau mubalig perlu memahami karakteristik pers, film, radio dan televisi, dalam kapasitas atau kemampuannya sebagai media massa yang dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah atau sebagai "alat perjuangan" bagi para da'i mubalig dalam menyeru kepada *al-khayr*, *amr maruf*, dan *munkar*.
5. Teori-teori komunikasi massa terus mengalami perkembangan pesat sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Teori-teori komunikasi yang berasal dari Barat secara filosofis tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya Islam. Karena itu timbul kegelisahan akademik di mana teori-teori dan model komunikasi massa versi Barat dapat diislamisasi dengan konsep integrasi dan konektivitas versi Islam, sehingga diharapkan teori-teori tersebut dapat dikembangkan dan diterapkan dalam keilmuan dakwah. Sebagian teori-teori komunikasi massa telah ada dalam sejarah peradaban Islam, seperti: teori retorika, teori filantropi, teori *information seeking*, teori *use and gratification*, teori

penyuburan dan teori difusi inovasi, dan lain-lain. Teori-teori tersebut diperkuat dengan Alquran dan Hadis atau dari pemikiran ilmuwan Muslim.

B. Rekomendasi

1. Dakwah dan komunikasi adalah dua bidang ilmu yang sangat strategis dan multi dialog di kalangan akademis. Mengingat ilmu dakwah itu sendiri sampai saat ini masih belum berkembang, maka kesempatan besar dalam melakukan eksplorasi dan Penelitian-penelitian ilmiah dalam upaya memperkokoh ilmu dakwah. oleh karena demikian para ahli dan akademisi dakwah diharapkan dapat melakukan penulisan karya-karya ilmiah secara terus-menerus dan memfungsikan secara optimal keberadaan laboratorium dakwah.
2. Karena demikian pentingnya konsep integrasi interkoneksi antara ilmu dakwah dengan ilmu komunikasi, maka perlu adanya mata kuliah yang bersifat fakultas yang berkenaan dengan pemberian wawasan tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum, sebagai wujud dari pencapaian salah satu misi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Dalam menghadapi era globalisasi dan era teknologi komunikasi, diperlukan penerapan dakwah yang dapat menjangkau dan mengimbangi kemajuan-kemajuan tersebut. Dengan demikian para da'i mau tidak mau harus mengikuti trend global dengan mengemas metode, strategi, pendekatan dan solusi yang sangat tepat bagi masyarakat

informasi. Maka menurut penulis, tampaknya bidang garapan dakwah melalui media massa dengan berbagai lingkup media, perlu digalakkan agar dakwah dapat mengenai sasaran yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Abid al-Jabiry, Muhammad, *Takwin al-Aql al-Araby*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Araby, 1990

Abidin, Djamalul, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996

Ahmad, Amrullah (Ed.), *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta, 1983

-----, *al-Aql al-Siyasy al-Araby Muhaddidatuhi wa tajalli yatuhi*. Beirut-al-Markaz al-Tsaqafi al-Araby, 1990

-----, *Bunyah al-Aql al-Araby*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Araby, 1993

-----, *Studi Agama : Normativitas atau Historitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Pustaka, 2003
- Ali Aziz, Mohd, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2004
- Anas, Ahmad, *Paradigma Dakwah Kontemporer: Aplikasi Teoritis dan Praktis sebagai Solusi Problematika Kekinian*. Semarang: Pustaka Rezki, 2002
- Arifin, Anwar, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011
- Bungin, M. Burhan, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media Corong, 2008
- Darmawan, Andy, *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: LESFI, 2002
- Darmawan, Andy, *Ibda' Binafsika : Menggagas Paradigma Dakwah Partisipatoris*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2007
- Enjang AS & Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Bandung : Widya Padjadjaran, 2009
- Ghazali, Bahri, *Dakwah Komunikatif*. Jakarta: Pedoman Jaya, 1997
- Goode & Hatt, *Metode-metode Penelitian Sosial* terj. Imam Munawir. Surabaya: Usaha Nasional, t. th.
- Hasjmy, A, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974



- Helmy, Masdar, *Ilmu Dakwah*. Lampung: Yayasan Amanah, 1973
- Kholil, Syukur, *Komunikasi Islami*, Bandung: Citapusaka Media, 2007.
- Krippendorff, Klaus, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajdi. Jakarta: Rajawali Press.
- Kusnawan, Aep, dkk., *Dimensi Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009
- Mahfud, Ki Musa, *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- McQuail, D., *Mass Communication Theory An Introduction: Sage Publication*, 1987
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000
- Muhiddin, Asep, *Dakwah dalam Perspektif Alquran : Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan*, Disertasi S3. Jakarta: PPS IAIN Syarif Hidayatullah, 2000
- Muntasir, Rizal, *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Mustafa Yacub, Ali, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*: Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1997
- Nata, Abuddin, dkk., *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- S. Kuhn, Thomas, *The Structure of Scientific Revolutions*. London: The University of Chicago Press, 1970

- Sambas, Syukriadi, *Sembilan Pasal Pokok-pokok Filsafat Dakwah*. Bandung: Kp Hadid, 1998
- Senjaya, S. Djuarsa, *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1994
- Suhandang, Kustadi, *Manajemen Pers Dakwah*. Bandung: Marja, 2007
- Sukawi, Z, *Orientasi Perkembangan Ilmu Dakwah dalam Perspektif Filsafat*, Thesis S2. Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1993
- Sulthon, Muhammad, *Desain Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Walisongo Press, 2003
- Syam, Nina W, *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media, 1987
- Taufik, M. Tata, *Etika Komunikasi Islam: Komparasi Komunikasi Islam dan Barat*. Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Umar, Toha Yahya, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya, 1971
- W. Littlejohn, Stephen, *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth Publishing Company, 1989

EPISTEMOLOGI ILMU DAKWAH

(Studi Analisis Terhadap Teori-teori
Komunikasi Massa dalam Perspektif Islam)

Dakwah sebagai aktivitas dan fenomena agama telah tumbuh sebagai bidang bagian yang di pelajari dan dikembangkan di Perguruan Tinggi Islam. Meskipun demikian dakwah sebagai kegiatan dan fenomena sosial yang dapat diteliti dalam berbagai perspektif, termasuk dalam bidang studi komunikasi yang sudah berkembang secara global.

Dakwah dan komunikasi pada esensinya memiliki hubungan yang erat sekali, baik secara praktis maupun secara teoritis. Dakwah dapat menjadi salah satu bentuk komunikasi manusia, di samping itu juga dakwah dapat menjadi sumber etika dan moral bagi komunikasi, baik sebagai ilmu pengetahuan maupun aktivitas sosial.

Secara teoritis juga teori-teori komunikasi yang sudah berkembang mau tidak mau harus dikembangkan juga dalam pengembangan keilmuan dakwah



Lamgugop, Syiah Kuala
Banda Aceh, Provinsi Aceh
Email. bandar.publishing@gmail.com
www.bandarpublishing.com

